

**PENGARUH ORIENTASI TUJUAN DAN MOTIVASI BELAJAR
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA SMA
PESERTA BIMBINGAN BELAJAR LBB PRIMAGAMA**

Skripsi Ini Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S1 Psi)



DINI MAYASARI
103070029087

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
2011**

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	i
MOTTO	ii
DEDIKASI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii

i
ii
iii
iv
vi
ix
xii

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah	1
I.2 Masalah Penelitian.....	13
I.2.1 Pembatasan Masalah.....	13
I.2.2 Perumusan Masalah.....	14
I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
I.3.1 Tujuan Penelitian.....	15
I.3.2 Manfaat Penelitian.....	15
I.4 Sistematika Penulisan	16

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Prestasi Belajar.....	18
2.1.1 Pengertian Prestasi	18
2.1.2 Pengertian Belajar.....	19
2.1.3 Pengertian Prestasi Belajar.....	20
2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.....	21
2.1.5 Pengukuran Prestasi Belajar.....	24
2.2 Orientasi Tujuan.....	26
2.2.1 Pengertian Orientasi Tujuan.....	26
2.2.2 Jenis-jenis Orientasi Tujuan.....	28
2.2.3 Dimensi Orientasi Tujuan.....	31
2.3 Motivasi Belajar.....	32
2.3.1 Pengertian Motivasi Belajar.....	32
2.3.2 Jenis-jenis Motivasi Belajar.....	34
2.3.3 Karakteristik Motivasi Belajar	38
2.3.4 Pengukuran Motivasi Belajar.....	39
2.4 Kerangka Berpikir & Hipotesis	41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian	46
3.1.1	Pendekatan Penelitian	46
3.1.2	Metode Penelitian	46
3.2	Definisi Konseptual Variabel & Operasional	
	Variabel	47
3.3	Populasi dan Sampel.....	51
3.3.1	Populasi	51
3.3.2	Sampel	51
3.3.3	Teknik Pengambilan Sampel	51
3.4	Metode Pengumpulan Data	52
3.5	Teknik Pengumpulan Data	52
3.6	Teknik Uji Instrumen dan Analisa Data	55
3.7	Hasil Uji Instrumen	56
3.8	Prosedur Penelitian	60
3.8.1	Persiapan Penelitian	60
3.8.2	Pelaksanaan Penelitian	61
3.8.3	Pengolahan dan Analisa Data	61
3.8.4	Tahapan Pembahasan.....	61

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1	Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	62
4.1.1	Gambaran umum subjek berdasarkan jenis kelamin	63
4.1.2	Gambaran umum subjek berdasarkan minat	64
4.2	Analisa Data	65
4.3	Kategorisasi Berdasarkan Penyebaran Skor	67
4.3.1	Frekuensi responden berdasarkan klasifikasi dimensi Orientasi tujuan	67
4.3.2	Kategorisasi motivasi belajar responden	68
4.4	Uji Perbedaan Orientasi Tujuan Dengan Prestasi Belajar.....	69
4.5	Uji Perbedaan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar	70
4.6	Analisis Regresi Orientasi Tujuan dan Motivasi Belajar Di Bimbingan Belajar Dengan Prestasi Belajar	72

BAB V KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

5.1	Kesimpulan.....	75
5.2	Diskusi.....	75
5.3	Saran.....	80
5.3.1	Saran Teoritis.....	80
5.3.2	Saran Praktis.....	80

DAFTAR PUSTAKA	82
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	84
----------------------	-----------



ABSTRAK

(A) FAKULTAS PSIKOLOGI

(B) JUNI 2011

- (C) Dini Mayasari
- (D) Pengaruh orientasi tujuan (*goal orientation*) dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA peserta bimbingan belajar LBB Primagama Jakarta
- (E) XLIII – 63 halaman

Pemahaman akan keberhasilan siswa di sekolah dewasa ini masih diukur dari dapat atau tidaknya siswa berhasil mencapai nilai prestasi akademis yang telah ditetapkan sekolah. Parameter pencapaian nilai prestasi akademis di Indonesia dapat dilihat dari standar nilai kelulusan yang tinggi yang harus dicapai siswa sebagai syarat untuk dapat masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi baik Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA / sederajat), penyeleksian siswa masuk Perguruan Tinggi dan dalam pemilihan jurusan di SMA. Pencapaian prestasi belajar tersebut mendorong banyak siswa untuk mengikuti bimbingan belajar di lembaga bimbingan belajar (LBB). Adanya parameter keberhasilan siswa di sekolah yang mengutamakan memperoleh nilai yang tinggi, akan berpengaruh pada tujuan keterlibatan siswa dalam perilaku berprestasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh orientasi tujuan, motivasi belajar, minat pada jurusan dan jenis kelamin terhadap prestasi belajar siswa SMA peserta bimbingan belajar di LBB Primagama.

Orientasi tujuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orientasi tujuan belajar siswa yang diukur dari dimensi orientasi tujuan yaitu orientasi *task-involved* dan orientasi *ego involved*. Menurut Nicholls (dalam Slavin, 1994; dan Pintrich & Schunk, 1996) Orientasi *task-involved* adalah orientasi motivasional yang dimiliki siswa yang menekankan pada mendapatkan pengetahuan dan peningkatan atau perbaikan diri sebagai hal yang utama. Sedangkan orientasi *ego-involved* adalah orientasi motivasional yang dimiliki siswa yang menekankan pada pengakuan dan penghargaan dari orang lain, serta memperoleh nilai yang baik sebagai hal utama (dalam Slavin, 1994 dan Pintrich & Schunk, 1996). Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis motivasi yang mendorong siswa belajar di lembaga bimbingan belajar yang diukur pada lima aspek dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang dikemukakan oleh Harter dan Deci & Ryan (dalam Pintrich & Schunk, 1996). Menurut Brophy, Pintrich & Schunk (dalam Santrock, 2002) Motivasi adalah suatu kekuatan yang mendorong, menyokong individu untuk melakukan tindakan langsung guna mencapai tujuan.

- (F) Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif penelitian yg bekerja dg angka, datanya berwujud skor atau nilai / frek. Dianalisis atau diolah dg menggunakan statistik (Alsa, 2001) dengan Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah korelasi dengan menggunakan Regresi Berganda (Linear berganda) untuk analisis data. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik *disproportionate stratified random sampling* (menentukan jumlah sampel bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional). Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa SMA yg sedang mengikuti bimbingan belajar di Primagama Jakarta. Siswa SMA kelas X (sepuluh) semester 2 yg sedang mengikuti bimbingan belajar di LBB Primagama sebanyak 30 orang. Instrumen yang digunakan adalah model skala Likert yaitu skala orientasi tujuan (*goal orientation*) yang terdiri dari 25 item, skala motivasi belajar yang terdiri dari 32 item, dan prestasi belajar dari nilai raport.

Hasil uji hipotesis menyimpulkan bahwa Tidak ada pengaruh yang signifikan antara orientasi tujuan dan motivasi belajar di bimbingan belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA peserta bimbingan belajar LBB Primagama Jakarta. Bila dilihat per variabel, hanya dimensi usaha dari orientasi tujuan yang cukup memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar yaitu sebesar 0.029 atau 2.9 %.

Dianjurkan agar melihat prestasi siswa pada mata pelajaran tertentu, seperti Matematika, ekonomi, Fisika untuk memperoleh hubungan yang lebih jelas mengenai orientasi tujuan (*orientasi goal*) dengan prestasi belajar siswa.

- (G) 24 (1988-2008)

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sangat besar dan berpotensi baik dari segi sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia. Hal ini dikarenakan wilayah teritorial Indonesia yang sangat luas dan subur serta juga didukung dengan jumlah penduduknya yang saat ini berjumlah lebih dari 237 juta jiwa (BPS, 2010). Dalam rangka membangun negara Indonesia yang lebih maju diberbagai bidang dimasa yang akan datang, maka dibutuhkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan dapat bersaing dengan negara-negara lain. Dalam rangka mewujudkan sumberdaya manusia Indonesia yang berkualitas dan dapat bersaing dengan negara-negara lain, hal yang sangat penting dan harus mendapatkan perhatian dari berbagai pihak baik pemerintah maupun masyarakat, yakni pendidikan.

Berdasarkan UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Diknas, 2008). Disamping itu, pendidikan juga merupakan suatu upaya yang berkesinambungan untuk mengantarkan masyarakat ke tingkat kesejahteraan yang lebih baik. *Hasil dari proses pendidikan yang bermutu akan terbentuk warga*

negara yang bermental kuat, bermoral dan berbudi pekerti baik, mampu hidup mandiri dan punya keterampilan yang dapat diandalkan untuk hidup.

Mengenai pendidikan, negara telah mengatur dan menjaminnya dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa *Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.* Selanjutnya juga terdapat pada pasal 31 ayat (3) ditegaskan bahwa *Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang* (Diknas, 2008).

Dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 dipaparkan bahwasanya Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Diknas, 2008).

Namun hingga saat ini, pemahaman akan keberhasilan siswa di sekolah di Indonesia masih diukur dari dapat atau tidaknya siswa berhasil mencapai nilai prestasi akademis yang telah ditetapkan baik pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) ataupun sekolah. Parameter pencapaian nilai prestasi akademis di Indonesia dapat dilihat dari standar nilai kelulusan yang tinggi yang harus dicapai siswa sebagai syarat untuk dapat masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi baik Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA / sederajat), penyeleksian siswa masuk Perguruan Tinggi dan dalam pemilihan jurusan di SMA. Pemilihan jurusan di SMA dilakukan dengan memperhatikan kemampuan dan minat siswa terhadap jurusan yang dipilihnya. Yang dimaksud dengan kemampuan adalah nilai yang diperoleh siswa sejak dari semester 1 sampai dengan semester 2 kelas 1 SMA. Nilai-nilai tersebut menentukan dapat tidaknya siswa masuk jurusan yang diinginkan. Misalnya, suatu sekolah menetapkan bahwa untuk dapat masuk jurusan IPA, nilai masing-masing dari pelajaran fisika, matematika, biologi dan kimia yang harus diperoleh siswa tidak kurang dari nilai 7. Jika siswa tidak bisa memperoleh nilai rata-rata 7 untuk setiap pelajaran tersebut, maka siswa tersebut akan dimasukkan pada jurusan IPS.

Meskipun nilai menjadi kriteria utama yang menentukan keabsahan evaluasi siswa di sekolah ataupun prasyarat diterimanya siswa di jurusan tertentu, tetap dirasa bahwa nilai tersebut hanya sebatas memperlihatkan perolehan hasil belajar siswa (Centra & Gaubatz, 2005). Dengan kata lain, bahwa nilai yang menjadi kriteria utama yang menentukan keabsahan evaluasi siswa di sekolah ataupun

prasyarat diterimanya siswa di jurusan tertentu tersebut, tidak menggambarkan pencapaian sasaran belajar secara komprehensif. Hal ini dikarenakan indikator-indikator pencapaian sasaran belajar siswa tidak hanya pada perolehan nilai semata, namun secara spesifik indikator-indikator menggambarkan maksud dari sasaran belajar diantaranya persepsi siswa terhadap peningkatan minat mereka pada pelajaran, keterampilan berpikir kritis, *interpersonal outcomes* (seperti kemampuan bekerjasama dengan orang lain), *intrapersonal outcomes* (seperti *self-understanding*) (Koon & Murray dalam Centra & Gaubatz, 2005).

Meski demikian, pencapaian prestasi belajar tersebut telah mendorong banyak siswa untuk mengikuti bimbingan belajar di lembaga bimbingan belajar (LBB). Banyaknya siswa yang mengikuti kegiatan belajar di lembaga-lembaga bimbingan belajar (LBB) dan juga ‘menjamurnya’ lembaga bimbingan belajar (LBB) dewasa ini, menjadi fenomena tersendiri bagi dunia pendidikan di Indonesia. Siswa yang mengikuti kegiatan belajar di lembaga-lembaga bimbingan belajar (LBB), pada umumnya dikarenakan lembaga bimbingan belajar dipersepsikan siswa bahkan orangtua sebagai tempat untuk ‘menggenjot’ nilai hasil belajar di sekolah. Selain itu, persaingan belajar di kelas juga bisa ikut mempengaruhi naik-turun prestasi belajarnya, sehingga mendorong siswa yang memiliki prestasi baik di kelas pun tetap merasa perlu untuk mengikuti pelajaran ekstra di luar sekolah untuk mempertahankan prestasinya dan cara mengajar guru di sekolah yang kurang dipahami atau tidak disukai siswa pun dapat mendorong siswa mengikuti les di bimbingan belajar.

Pada umumnya, proses belajar siswa di sekolah terfokus pada guru menyajikan bahan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara sistematis dan lengkap sehingga siswa hanya menyimak dan mencernanya secara teratur dan tertib (Makmun, 1996). Sedangkan di lembaga bimbingan belajar, siswa belajar dengan menggunakan metode belajar yang cepat dan singkat, sehingga tak jarang metode yang cepat dan singkat tersebut dirasa sangat membantu siswa dalam belajar. Namun disisi lain, proses belajar yang cepat dan singkat di lembaga bimbingan belajar membuat siswa kehilangan esensi dari belajar (terutama dalam penyelesaian problema soal). Karena pada dasarnya hakikat belajar adalah suatu proses psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungannya dan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai-sikap, yang bersifat konstan atau menetap (Djamarah, 2008).

Bruner (dalam Makmun, 1996) mengemukakan bahwasanya dalam proses belajar, sebaiknya siswa tidak hanya belajar pada isi materi pelajaran saja (menerima materi dari guru saja), tetapi siswa mampu mengorganisasikan bahan yang dipelajarinya dengan suatu bentuk akhir (*discovery learning*). Lebih lanjut, Bruner (dalam Makmun, 1996) menjelaskan bahwa hendaknya dalam proses belajar, guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuknya yang final, namun siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan menggunakan teknik pemecahan masalah (*problem solving techniques*).

Adanya parameter prestasi belajar siswa yang mengutamakan perolehan nilai akademis tersebut, akan berpengaruh pada cara siswa mencapai hasil belajar. Siswa memiliki motivasi untuk berprestasi berkaitan dengan orientasi tujuan belajar yang dimiliki atau disebut *goal orientation* (Ames, 1988). Orientasi tujuan (*Goal orientation*) menjelaskan mengenai proses belajar dari kinerja siswa dalam tugas-tugas akademis dan dalam lingkungan sekolah. Dalam hal ini perhatian terfokus pada “tujuan” keterlibatan dalam perilaku berprestasi (Pintrich & Schunk, 1996).

Ada dua jenis orientasi *goal (orientation goal)* siswa, yaitu *Task-involved orientation* atau disebut juga dengan *Mastery Goal* atau *Learning Goal* dan *Ego-involved orientation* atau disebut juga *Performance Goal* (Nicholls dalam Pintrich & Schunk, 1996). Orientasi *task-involved* adalah orientasi motivasional yang dimiliki siswa yang menekankan pada mendapatkan pengetahuan dan peningkatan atau perbaikan diri sebagai hal yang utama (Nicholls dalam Slavin, 1994). Siswa bimbingan belajar yang memiliki kecenderungan *task-involved* lebih terdorong oleh motivasi intrinsik dalam melakukan aktivitas belajarnya. Siswa lebih memperhatikan penguasaan tugas, dan tidak peduli apakah kinerjanya lebih baik atau tidak dibandingkan dengan siswa lain (Nicholls & Miller dalam Woolfolk, 2004). Mereka selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan dalam menghadapi tugas-tugas baru dan bersikap lebih mandiri dalam usaha memahami serta menguasai tugasnya (Dweck & Legget dalam Pintrich & Schunk, 1996).

Dalam kaitannya dengan proses belajar, siswa bimbingan belajar yang berorientasi *task-involved* menganggap bahwa proses belajar itu sendiri merupakan sesuatu yang penting. Bagi siswa bimbingan belajar dengan orientasi *task-involved*, belajar merupakan suatu hasil yang diinginkan dan semuanya itu sangat tergantung pada usaha secara keseluruhan. Selain itu, mereka mengacu pada diri sendiri, memfokuskan pada perkembangan keahlian dan kemampuan yang berhubungan dengan tugas dan kinerja masa lalu yang dapat membantunya mengembangkan perilaku berprestasi yang lebih sesuai, seperti mengembangkan pilihan untuk tantangan yang lebih baik, anggapan positif mengenai usaha dan tekun serta gigih dalam menghadapi kegagalan (Elliot & Dweck dalam Pintrich & Schunk, 1996).

Sedangkan, orientasi *ego-involved* adalah orientasi motivasional yang dimiliki siswa yang menekankan pada pengakuan dan penghargaan dari orang lain, serta memperoleh nilai yang baik sebagai hal utama (Nicholls dalam Slavin, 1994). Selain itu, siswa bimbingan belajar yang berorientasi pada *ego-involved* adalah mereka yang selalu berusaha untuk memperoleh penilaian yang positif dan menghindari penilaian negatif mengenai kompetensi mereka (Nicholls dalam Slavin, 1994). Mereka lebih memperhatikan penilaian orang lain seperti ingin terlihat pandai, menghindari tampak tidak kompeten, menonjolkan kemampuan melalui keberhasilannya, mengungguli performa orang lain, atau menunjukkan kemampuan dengan sukses tanpa usaha (Ames & Archer, 1988).

Penerapan tujuan-tujuan (*goals*) dapat memperkuat motivasi siswa dalam belajar. Motivasi merupakan suatu kekuatan yang mendorong, menopang individu untuk melakukan tindakan langsung guna mencapai tujuan (*goal*) (Brophy, Pintrich & Schunk, dalam Santrock, 2002). Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang atau dorongan untuk terlibat dalam suatu aktivitas demi aktivitas itu sendiri. Sedangkan motivasi yang bersumber dari luar diri seseorang atau dorongan untuk terlibat dalam suatu aktivitas sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan disebut dengan motivasi ekstrinsik (Pintrich & Schunk, 1996).

Motivasi intrinsik mendorong siswa belajar untuk memenuhi rasa ingin tahu (Harter & Connel dalam Pintrich & Schunk, 1996). Selain itu, siswa bimbingan belajar yang memiliki motivasi intrinsik terdorong untuk mengerjakan suatu aktivitas / tugas dikarenakan adanya perasaan menyenangkan (*enjoyable*) yang dirasakan, aktif berpartisipasi dalam tugas, tidak adanya reward materi dan aktivitas diluar tugas (Pintrich & Schunk, 1996). Sedangkan, motivasi ekstrinsik mendorong siswa yang mengikuti bimbingan belajar untuk mendapatkan hal lain di luar kegiatan belajar itu sendiri (Woolfolk, 1995).

Peneliti memilih siswa SMA sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini dikarenakan secara psikologis, siswa SMA yang mengikuti bimbingan belajar di lembaga bimbingan belajar sedang berada pada masa remaja. Dimana pada masa remaja, terjadi proses perkembangan yang diantaranya meliputi perubahan-

perubahan yang berhubungan dengan cita-cita mereka, dan pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Diantara orientasi masa depan yang mulai diperhatikan pada usia remaja akan lebih terfokuskan dalam bidang pendidikan. Hal ini dinyatakan oleh Eccles (dalam Santrock, 2004), dimana usia remaja merupakan usia kritis karena remaja mulai memikirkan tentang prestasi yang dicapainya, dan prestasi ini terkait dengan bidang akademis mereka. Prestasi dalam bidang akademis menjadi hal yang serius untuk diperhatikan oleh remaja, bahkan mereka sudah mampu membuat perkiraan kesuksesan dan kegagalan mereka ketika mereka memasuki usia dewasa (Santrock, 2001).

Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (1991) bahwa remaja mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh, seperti karir di masa depan. Perkembangan karir pada usia ini ditandai dengan penajagan remaja terhadap kenyataan dunia kerja (Super dalam Sukadji, 1990). Pada masa ini, remaja dihadapkan pada keputusan penting mengenai pendidikan dan secara serius mulai mempertimbangkan penentuan akan pekerjaan di masa depan (Havighurst dalam Sukadji, 1990). Penentuan akan pekerjaan di masa depan pada masa remaja yang berada ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) diawali dengan memilih program pengajaran khusus yang sesuai dengan kemampuan dan

minatnya yaitu program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Program IPA dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi yang berkaitan dengan matematika dan ilmu pengetahuan alam baik dalam bidang pendidikan akademik maupun pendidikan profesional. Selain itu, program ini juga memberikan bekal kemampuan kepada siswa secara langsung atau tidak langsung untuk bekerja di masyarakat. Sedangkan, program IPS dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan tinggi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan sosial baik dalam bidang pendidikan akademik maupun pendidikan profesional. Selain itu, program ini juga memberikan bekal kemampuan kepada siswa secara langsung atau tidak langsung untuk bekerja di masyarakat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996).

Fenomena banyaknya siswa yang mengikuti bimbingan belajar diikuti dengan ‘menjamurnya’ lembaga bimbingan belajar, salah satunya ialah lembaga pendidikan Primagama. Lembaga pendidikan Primagama adalah lembaga bimbingan belajar yang memberikan program layanan berupa pelajaran tambahan dan membimbing siswa untuk dapat meningkatkan prestasi belajar di sekolah dengan target meningkatkan prestasi belajar di sekolah sehingga sukses pada Tes Semester bagi siswa kelas 3, 4, 5 SD, kelas 1 & 2 SLTP, kelas 1 & 2 SMU; lulus UN, UAS, tes seleksi masuk SLTP & SMU favorit bagi siswa kelas 6 SD dan

kelas 3 SLTP; serta diterima di Perguruan Tinggi idaman bagi siswa kelas 3 SMU dan alumni (Rianto, 2009).

Pada pertama kali didirikan pada tahun 1982, Primagama baru meluncurkan program bimbingan untuk siswa kelas 3 SMU dan privat. Namun, perkembangan lembaga dan tuntutan masyarakat mendorong pengelola Primagama untuk membuka program bimbingan kelas 6 SD dan kelas 3 SMP pada tahun 1985, disusul kemudian program bimbingan kelas 1 dan 2 SMU, 1, 2 SLTP dan 5 SD pada tahun 1992, dan pada tahun 2000 dibuka Program Khusus 3 SD. Selain itu Primagama juga menyelenggarakan Bimbingan Belajar Singkat atau Paket Intensif (Rianto, 2009).

Jumlah siswa yang mengikuti bimbingan belajar di lembaga bimbingan Primagama pun semakin meningkat. Pada tahun ajaran 1981/1982 hanya 64 orang. Sepuluh tahun kemudian, pada tahun ajaran 1991/1992 peserta berjumlah 16.500 siswa. Dan pada 2007/2008 telah terjadi perkembangan jumlah siswa menjadi 350.000 (Rianto, 2009).

Sejak 1987 Primagama terus dikembangkan di kota-kota lain. Selama kurun waktu 1993 sampai tahun 1997 jumlah cabang telah bertambah menjadi 132 kantor cabang. Bila dirata-rata, pertahunnya ada penambahan 5-6 kantor cabang baru. Kemudian pada tahun 2001 ada penambahan secara signifikan yakni penambahan sebanyak 56 kantor cabang. Hingga Juli 2002, Primagama memiliki

168 kantor cabang mandiri dan cabang *franchise* yang tersebar di 83 kota di 27 propinsi (data per 1 Juli 2002) (Rianto, 2009).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diasumsikan oleh peneliti bahwa adanya parameter keberhasilan siswa yang tercermin dalam pencapaian standar nilai akademis yang harus dicapai siswa akan mengarahkan perilaku siswa pada suatu tujuan yakni perilaku siswa yang mengarah pada orientasi peningkatan kualitas atau kemampuan diri serta penguasaan tugas dan perilaku siswa yang mengarah pada orientasi pada pengakuan dan penghargaan dari orang lain serta memperoleh nilai yang baik dan penerapan *goals* memperkuat motivasi belajar siswa di lembaga bimbingan belajar. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi antara orientasi tujuan dan motivasi belajar di bimbingan belajar terhadap prestasi belajar, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan peserta bimbingan belajar sebagai subjek dalam penelitian.

Berkaitan dengan fenomena siswa yang mengikuti bimbingan belajar di lembaga bimbingan belajar ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi mengenai “ ***Pengaruh Orientasi Tujuan (Orientation Goal) dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Peserta Bimbingan Belajar LBB Primagama Jakarta***”

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Pembatasan Masalah

1.2.1.1 Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata raport siswa semester 1 kelas X (sepuluh)

1.2.1.2 Orientasi tujuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orientasi tujuan belajar siswa yang dapat dilihat dari jenis orientasi tujuan yang dipilih siswa yaitu orientasi *task-involved* dan orientasi *ego-involved* dan diukur melalui dimensi kedua jenis orientasi tujuan.

1.2.1.3 Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis motivasi yang mendorong siswa terlibat dalam kegiatan belajar di lembaga bimbingan belajar yang dapat dilihat pada lima aspek dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang dikemukakan oleh Harter dan Deci & Ryan (dalam Pintrich & Schunk, 1996).

1.2.1.4 Peserta bimbingan belajar yang diteliti adalah siswa kelas 1 SMA yang sedang mengikuti bimbingan belajar di Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) Primagama yang berada di Panglima Polim, Fatmawati dan Kalibata Jakarta Selatan

1.2.1.5 Selain variabel orientasi tujuan dan motivasi belajar, dalam penelitian ini akan diuji pula variabel kontrol yaitu minat pada jurusan dan jenis kelamin

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1.2.2.1 Bagaimana pengaruh orientasi tujuan, motivasi belajar, minat pada jurusan dan jenis kelamin terhadap prestasi belajar siswa SMA peserta bimbingan belajar LBB Primagama Jakarta ?

1.2.2.2 Variabel manakah dari orientasi tujuan, motivasi belajar, minat pada jurusan dan jenis kelamin yang memiliki kontribusi lebih signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMA peserta bimbingan belajar LBB Primagama Jakarta ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh orientasi tujuan, motivasi belajar di bimbingan belajar, minat pada jurusan dan jenis kelamin terhadap prestasi belajar siswa SMA peserta bimbingan belajar di LBB Primagama Jakarta

1.3.2 Manfaat Penelitian

- 1.3.2.1 Secara Teoritis, manfaat penelitian ini adalah dapat menambah khasanah keilmuan psikologi yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.
- 1.3.2.2 Secara Praktis, penelitian ini diharapkan para orangtua dan pendidik dapat membantu dan memberikan motivasi pada siswa dalam menghadapi tuntutan-tuntutan akademis di sekolah.

1.4 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang mengapa perlu dilakukan penelitian prestasi belajar siswa SMA peserta bimbingan belajar, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti secara sistematis, beserta hipotesis penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini meliputi subjek penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV Analisis Hasil Penelitian

Dalam bab ini peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian yang meliputi pengolahan statistik dan analisis terhadap data.

Bab V Kesimpulan, Diskusi dan Saran

Pada bab ini akan merangkum keseluruhan isi penelitian dan menyimpulkan hasil penelitian. Selain itu, pada bab ini juga akan memuat

mengenai diskusi dan saran-saran penelitian berkaitan dengan hasil penelitian.

Daftar Pustaka

Meliputi referensi buku-buku yang digunakan oleh peneliti sebagai landasan teori pada bab kajian teori dan metodologi penelitian.

Lampiran-lampiran

Meliputi kumpulan item-item atau skala yang digunakan dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Prestasi Belajar

2.1.1 Pengertian Prestasi dan Belajar

Sebelum mengetahui apa yang dimaksud dengan Prestasi Belajar, ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu definisi dari prestasi dan belajar.

Secara bahasa, prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu “ *prestatie* “. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha (Arifin, 1991).

Selain itu, Poerwadarminta (1992) mendefinisikan prestasi sebagai hasil yang telah dicapai / dilakukan atau dikerjakan.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, prestasi adalah hasil yang diperoleh dari usaha yang dilakukan seseorang.

Selanjutnya, peneliti paparkan mengenai definisi Belajar dari beberapa ahli sebagai berikut :

Kartono & Gulo (1992) mendefinisikan Belajar sebagai suatu perubahan dalam pengetahuan atau tingkah laku sebagai hasil latihan, pendidikan, pengalaman atau proses yang membawa perubahan dalam pengetahuan dan tingkah laku individu.

Sementara itu, Winkel (1992) mendefinisikan Belajar sebagai suatu aktivitas mental / psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap.

Sedangkan, Buggs (dalam Syah, 2006) mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu :

1. Kuantitatif (Ditinjau dari sudut jumlah)

Belajar adalah kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa.

2. Institusional (Tinjauan Kelembagaan)

Belajar adalah proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui dalam hubungannya dengan proses mengajar. Ukurannya ialah semakin baik mutu mengajar yang dilakukan guru maka akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai.

3. Kualitatif (Tinjauan Mutu)

Belajar adalah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam hal ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti akan dihadapi siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa yang dimaksud dengan Belajar adalah suatu aktivitas fisik / psikis untuk memperoleh suatu perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap yang berlangsung dalam interaksi aktif individu dengan lingkungan dimana perubahan-perubahan tersebut dapat tampak pada pemahaman serta penguasaan siswa atas materi-materi yang ia pelajari serta tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dan diukur serta dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai.

2.1.2 Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Lanawati (dalam Akbar, 2004) prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan instruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan dari siswa.

Chaplin (2002) mendefinisikan prestasi belajar sebagai satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian dalam karya akademis yang dinilai oleh guru-guru, lewat tes-tes yang dibakukan atau lewat kedua hal tersebut.

Sedangkan, Suryabrata (2005) berpendapat bahwa prestasi belajar sebagai hasil dari suatu proses yang biasanya dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka) yang khusus diberikan untuk proses evaluasi, misalnya rapor, hasil ini dibagikan kepada siswa pada akhir semester setelah pelaksanaan ujian atau ulangan.

Dari pemaparan definisi-definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Prestasi Belajar adalah hasil yang dicapai siswa dalam belajar yang diperoleh melalui evaluasi belajar dan dinyatakan dalam bentuk nilai berupa angka.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Djamarah (2008) mengemukakan bahwa faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut :

1. Minat

Menurut Slameto (dalam Djamarah, 2008) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula

dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut (Slameto dalam Djamarah, 2008). Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai / memperoleh tujuan yang diminati itu. Berkaitan dengan penelitian ini, ketertarikan siswa pada pelajaran-pelajaran ilmu pengetahuan alam atau ilmu pengetahuan sosial, akan mendorongnya untuk memilih jurusan atau program studi sesuai dengan bidang yang diminatinya dan membantu siswa dalam usaha-usaha yang dilakukannya guna mencapai tujuan yang diminati siswa termasuk dalam mengarahkan tujuan belajar siswa sehingga akan memperoleh hasil belajar yang baik.

2. Kecerdasan

Siswa yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, siswa yang memiliki intelegensi rendah, cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah (Dalyono dalam Djamarah, 2008).

3. Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Ada siswa yang mempunyai bakat intelektual dan ada pula siswa yang mempunyai bakat akademik. Siswa yang berbakat intelektual dikelompokkan ke dalam IQ 130 atau ke atas (*very superior*). Sedangkan, siswa yang mempunyai bakat akademik, mereka cenderung menguasai mata

pelajaran tertentu dan kurang menguasai mata pelajaran lain. Seorang siswa yang menguasai mata pelajaran matematika dan fisika, belum tentu menguasai mata pelajaran lainnya.

4. Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Nasution dalam Djamarah, 2008). Jadi, motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah (Djamarah, 2008).

5. Kemampuan kognitif

Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada siswa untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkat kognitif ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

Selain faktor-faktor di atas, ada faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa seperti orientasi tujuan. Orientasi tujuan (*Goal Orientation*) adalah integrasi *belief* yang dimiliki siswa, menghasilkan sejumlah atensi atau maksud-maksud bertingkah laku yang menentukan bagaimana keterlibatan dan cara siswa menanggapi situasi prestasi dalam proses belajar. Dalam hal ini perhatian terfokus pada “tujuan” keterlibatan dalam perilaku berprestasi (Pintrich & Schunk, 1996). Ada dua jenis orientasi tujuan siswa, yaitu *Task-involved orientation* dan *Ego-involved orientation* (Nicholls dalam Pintrich & Schunk, 1996). Siswa yang

memiliki orientasi *task-involved* lebih memperhatikan penguasaan tugas, dan tidak peduli apakah kinerjanya lebih baik atau tidak dibandingkan dengan siswa lain (Nicholls & Miller dalam Woolfolk, 2004). Mereka selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan dalam menghadapi tugas-tugas baru dan bersikap lebih mandiri dalam usaha memahami serta menguasai tugasnya (Dweck & Legget dalam Pintrich & Schunk, 1996). Sedangkan, siswa yang memiliki orientasi *ego-involved* menekankan pada pengakuan dan penghargaan dari orang lain, serta memperoleh nilai yang baik sebagai hal utama (Nicholls dalam Slavin, 1994). Selain itu, Mereka lebih memperhatikan penilaian orang lain seperti ingin terlihat pandai, menghindari tampak tidak kompeten, menonjolkan kemampuan melalui keberhasilannya, mengungguli performa orang lain, atau menunjukkan kemampuan dengan sukses tanpa usaha (Ames & Archer, 1988).

2.1.4 Pengukuran Prestasi Belajar

Menurut Arifin (1991), ada dua teknik pengukuran prestasi belajar, yaitu :

2.1.4.1 Tes

Tes adalah suatu teknik atau cara dalam rangka melaksanakan kegiatan evaluasi, yang didalamnya terdapat berbagai item atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh siswa, kemudian pekerjaan dan jawaban itu menghasilkan skor atau nilai tentang perilaku siswa tersebut. Adapun jenis tes prestasi belajar adalah sebagai berikut (Arifin, 1991) :

1. Tes *formatif*

Tes *formatif* dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan (*feedback*) bagi

penyempurnaan program belajar-mengajar, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan sehingga hasil belajar-mengajar menjadi lebih baik. Adapun tujuan utama tes *formatif* adalah untuk memperbaiki proses belajar-mengajar, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan siswa. Tes *formatif* sesungguhnya merupakan *criterion-referenced test*.

2. Tes *sumatif*

Tes *sumatif* diberikan dengan maksud untuk menetapkan apakah seorang siswa berhasil mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan atau tidak. Tujuan tes *sumatif* adalah untuk menentukan angka berdasarkan tingkatan hasil belajar siswa yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Ujian akhir dan ulangan umum pada akhir semester termasuk ke dalam tes *sumatif*. Tes *sumatif* termasuk *Norm-referenced test*.

2.1.4.2 Non Tes

Para ahli berpendapat bahwa dalam mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar, kita harus menggunakan teknik tes dan nontes, sebab hasil-hasil ajaran bersifat aneka ragam. Hasil pelajaran dapat berupa pengetahuan teoritis, keterampilan dan sikap. Pengetahuan teoritis dapat diukur dengan menggunakan teknik tes. Keterampilan dapat diukur dengan menggunakan teknik tindakan / perbuatan. Adapun perubahan sikap dan pertumbuhan siswa dalam psikologi hanya dapat diukur dengan teknik nontes (Arifin, 1991). Menurut Arifin (1991), jenis dari teknik nontes dalam pengukuran hasil belajar, yaitu observasi

(*observation*), wawancara (*interview*), skala sikap, angket, *check list*, dan *rating scale*

Dalam penelitian ini, pengukuran prestasi belajar peserta bimbingan belajar berdasarkan pada nilai rata-rata siswa pada setiap pelajaran yang diperolehnya dari hasil tes *sumatif* yang dituliskan pada rapor semester 1.

2.2 Orientasi Tujuan (*Goal Orientation*)

2.2.1 Pengertian Orientasi Tujuan

Penerapan tujuan-tujuan (*goals*) dapat memperkuat motivasi siswa dalam belajar (Thrash & Elliot, dalam Santrock, 2002). Teori mengenai *goal orientation* secara khusus digunakan untuk menjelaskan proses belajar dari kinerja siswa dalam tugas-tugas akademis dan dalam lingkungan sekolah. Konsep utama dari *goal orientation* ini memusatkan perhatian pada “tujuan” keterlibatan dalam perilaku berprestasi (Pintrich & Schunk, 1996). Woolfolk (2004) menjelaskan bahwa orientasi tujuan (*Goal orientation*) berkenaan dengan alasan individu ingin mencapai tujuan-tujuan (*goals*) dan standar yang diterapkan individu dalam mencapai tujuan-tujuannya (*goals*).

Kartono & Gulo (1992) mendefinisikan Orientasi Tujuan (*Goal Orientation*) sebagai tingkah laku yang diarahkan kepada satu tujuan.

Menurut Ames (dalam Pintrich & Schunk, 1996), Orientasi tujuan (*Goal Orientation*) didefinisikan sebagai Integrasi belief yang secara berbeda mengarahkan pendekatan, keterlibatan dan cara menanggapi situasi prestasi.

Sedangkan, Woolfolk (2004) mendefinisikan Orientasi tujuan siswa sebagai pola-pola *beliefs* mengenai tujuan-tujuan (*goals*) yang berkaitan dengan prestasi di sekolah.

Dari definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa Orientasi tujuan (*Goal Orientation*) siswa adalah integrasi *belief* yang dimiliki siswa, menghasilkan sejumlah atensi atau maksud-maksud bertingkah laku yang menentukan bagaimana keterlibatan dan cara siswa menanggapi situasi prestasi dalam proses belajar.

2.2.2 Jenis Orientasi Tujuan

Secara umum orientasi tujuan dapat dibedakan menjadi 2 jenis orientasi tujuan. Terdapat perbedaan istilah dalam menyebutkan kedua jenis orientasi tujuan yang dikemukakan oleh para ahli. Dweck & Elliot membedakan 2 orientasi tujuan dengan istilah orientasi belajar (*learning orientation*) dan orientasi performa (*performance orientation*). Sedangkan, Ames menyebut kedua jenis orientasi tujuan dengan istilah orientasi penguasaan (*mastery orientation*) dan orientasi perfoma (*performance orientation*) serta Nicholls menyebut kedua jenis orientasi tujuan dengan istilah orientasi tugas (*task-involved orientation*) dan orientasi ego (*ego-involved orientation*) (Ames, 1988 & Pintrich & Schunk, 1996).

Dikarenakan hubungan konseptual antara orientasi tugas, belajar, dan penguasaan serta orientasi ego dan performa adalah konvergen, peneliti menggunakan jenis orientasi tujuan yaitu orientasi *Task-involved* dan *Ego-involved* dari Nicholls (dalam Pintrich & Schunk, 1996; & Woolfolk, 2004).

Berikut ini akan dipaparkan secara rinci mengenai kedua orientasi *goal* tersebut diatas, yaitu :

1. *Task-involved orientation* (Orientasi penguasaan tugas)

Nicholls (dalam Slavin, 1994) mengemukakan bahwa orientasi *task-involved* adalah orientasi motivasional yang dimiliki siswa yang menekankan pada mendapatkan pengetahuan dan peningkatan atau perbaikan diri sebagai hal yang utama. Lebih lanjut, Nicholls (dalam Slavin, 1994; & Pintrich & Schunk, 1996) mengemukakan bahwa seorang siswa dikatakan memiliki orientasi *task-involved* bila keterlibatan siswa pada suatu aktivitas atau tugas ditujukan untuk meningkatkan kualitas atau kemampuan diri. Siswa yang memiliki kecenderungan *task-involved* lebih terdorong oleh motivasi intrinsik dalam melakukan sesuatu. Siswa dengan orientasi *task-involved* tidak merasa terancam dengan kegagalan dalam memperoleh nilai yang baik pada suatu tugas dikarenakan siswa dengan orientasi *task-involved* ini memfokuskan diri pada usaha mereka dalam menyelesaikan suatu tugas (Nicholls, dalam Woolfolk, 2004).

Selain itu, siswa yang memiliki orientasi *task-involved* lebih memperhatikan penguasaan tugas, dan tidak peduli apakah kinerjanya lebih baik atau tidak dibandingkan dengan siswa lain (Nicholls & Miller dalam Woolfolk, 2004). Siswa dengan orientasi *task-involved* lebih memikirkan cara-cara menyelesaikan tugas, menggunakan strategi belajar, serta tidak segan untuk bertanya dan meminta bantuan bila membutuhkan (Butle & Neuman, Midgley, Young dalam woolfolk, 2004). Mereka selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan dalam menghadapi tugas-tugas baru dan bersikap lebih mandiri dalam usaha memahami serta menguasai tugasnya (Dweck & Legget dalam Pintrich & Schunk, 1996).

Dalam kaitannya dengan proses belajar, siswa yang berorientasi *task-involved* menganggap bahwa proses belajar itu sendiri merupakan sesuatu yang penting. Bagi siswa dengan orientasi *task-involved*, belajar merupakan suatu hasil yang diinginkan dan semuanya itu sangat tergantung pada usaha secara keseluruhan. Selain itu, mereka mengacu pada diri sendiri, memfokuskan pada perkembangan keahlian dan kemampuan yang berhubungan dengan tugas dan kinerja masa lalu yang dapat membantunya mengembangkan perilaku berprestasi yang lebih sesuai, seperti mengembangkan pilihan untuk tantangan yang lebih baik, anggapan positif mengenai usaha dan tekun serta gigih dalam menghadapi kegagalan (Elliot & Dweck dalam Pintrich & Schunk, 1996).

2. *Ego-involved Orientation* (Orientasi ego)

Nicholls (dalam Slavin, 1994) mengemukakan bahwa orientasi *ego-involved* adalah orientasi motivasional yang dimiliki siswa yang menekankan pada pengakuan dan penghargaan dari orang lain, serta memperoleh nilai yang baik sebagai hal utama. Lebih lanjut, Nicholls (dalam Ames & Archer, 1988) menjelaskan bahwa siswa yang berorientasi *ego-involved* adalah mereka yang selalu berusaha untuk memperoleh penilaian yang positif dan menghindari penilaian negatif mengenai kompetensi mereka. Mereka lebih memperhatikan penilaian orang lain seperti ingin terlihat pandai, menghindari tampak tidak kompeten, menonjolkan kemampuan melalui keberhasilannya, mengungguli performa orang lain, atau menunjukkan kemampuan dengan sukses tanpa usaha (Ames & Archer, 1988). Selain itu, siswa dengan orientasi *task-involved* sangat menekankan pentingnya kemampuan (*ability*), sehingga bagi siswa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai hasil akhir yang diinginkan (Nicholls dalam Pintrich & Schunk, 1996).

Stipek (dalam Woolfolk, 2004) mengemukakan perilaku siswa yang mengindikasikan siswa yang memiliki *ego-involved* sebagai berikut :

- a. Menggunakan jalan pintas untuk menyelesaikan tugas (berusaha menyelesaikan tugas tanpa melalui proses yang seharusnya dapat membuat siswa benar-benar menguasai materi yang dipelajari.
- b. Melakukan kecurangan, seperti mencontek dan meniru tugas atau pekerjaan siswa lain
- c. Mencari perhatian dengan memperlihatkan performa yang baik

- d. Merasa kesal dan menyembunyikan bila mendapat nilai jelek
- e. Hanya belajar untuk tugas-tugas yang dinilai
- f. Membandingkan nilai yang diperolehnya dengan nilai siswa lain
- g. Memilih tugas-tugas yang paling mudah menghasilkan penilaian positif
- h. Tidak nyaman dengan tugas belajar yang kriteria evaluasinya tidak jelas

2.2.3 Dimensi Orientasi Tujuan

Ames & Archer (1988) mengemukakan dimensi orientasi tujuan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Dimensi Orientasi Tujuan

No	Dimensi	<i>Task-involved</i>	<i>Ego-involved</i>
1	Sukses	Peningkatan, kemajuan	Nilai tinggi, kinerja normatif tinggi
2	Penghargaan	Usaha, belajar	Kemampuan normatif tinggi
3	Alasan kepuasan	Kerja keras, rintangan	Lebih unggul / baik daripada orang lain
4	Orientasi guru	Cara siswa belajar	Nilai/prestai/performa siswa
5	Pandangan tentang kesalahan	Bagian dari belajar	Penyebab kecemasan
6	Pusat perhatian	Proses belajar	Perbandingan dengan performa orang lain
7	Alasan berusaha	Belajar hal yang baru	Nilai tinggi, lebih baik dari orang lain
8	Kriteria evaluasi	Absolut, kemajuan	Normatif

(Ames & Acher, 1988. *Dimension of Achievement In Classroom. Journal of Educational Psychology*)

2.3 Motivasi Belajar

2.3.1 Pengertian Motivasi Belajar

Belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan atau motivasi yang kuat baik dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu begitu pula dengan siswa yang mengikuti lembaga bimbingan belajar. Istilah motivasi berasal dari sebuah kata kerja dalam bahasa latin yaitu *movere* yang berarti “ *to move*” yang artinya “ bergerak ” (Pintrich & Schunk, 1996).

Secara umum, menurut Brophy, Pintrich & Schunk (dalam Santrock, 2002) Motivasi adalah suatu kekuatan yang mendorong, menyokong individu untuk melakukan tindakan langsung guna mencapai tujuan.

Najati (dalam Shaleh, 2008), mendefinisikan Motivasi sebagai kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.

Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa Motivasi adalah suatu (keadaan) yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong, mengarahkan serta mempertahankan perilaku seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi diibaratkan sebagai mesin dan kemudi pada mobil (Gage & Berliner dalam Shaleh, 2008). Mobil tanpa mesin dan kemudi hanyalah layaknya manusia yang memiliki badan tak bertenaga dan kendali arah. Padahal dalam pencapaian tujuan seseorang haruslah memiliki daya dorong bagi pemunculan perilaku dan arah dari proses pemunculan perilaku tersebut (Sholeh, 2008).

Sedangkan, yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah sebagai berikut :

Menurut Brophy (dalam Woolfolk, 2009) motivasi belajar adalah dorongan untuk menemukan kegiatan-kegiatan belajar yang berarti dan bermanfaat serta berusaha mengambil manfaat akademik yang diinginkan dari kegiatan-kegiatan belajarnya tersebut.

Sedangkan, menurut Winkel (dalam Silalahi, 2008) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arahan pada kegiatan belajar itu, sehingga tujuan yang dikehendaki siswa dapat tercapai.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan yang mendorong serta mengarahkan siswa untuk memaknai kegiatan belajar yang dijalannya sehingga tujuan yang dikehendaki siswa dalam belajar dapat tercapai.

2.3.2 Jenis Motivasi Belajar

Menurut Pintrich & Schunk (1996), motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a) Motivasi Instrinsik

Menurut Pintrich & Schunk (1996), yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah dorongan untuk terlibat dalam suatu aktivitas demi aktivitas itu sendiri. Individu yang memiliki motivasi instrinsik terdorong untuk mengerjakan suatu aktivitas / tugas dikarenakan adanya perasaan menyenangkan (enjoyable) yang dirasakan. Aktif berpartisipasi dalam tugas, tidak adanya reward materi dan aktivitas diluar tugas atau semata-mata untuk aktivitas itu sendiri.

Sementara itu, Harter (dalam Pintrich & Schunk, 1996) menjelaskan motivasi instrinsik sebagai *Mastery Motivation*. Menurut Harter (dalam Pintrich & Schunk, 1996), *Mastery motivation* adalah dorongan individu untuk dapat menguasai tantangan yang dihadapinya dalam belajar. Lebih lanjut, Harter (dalam Pintrich & Schunk, 1996) mengasumsikan bahwa motivasi instrinsik atau yang disebutnya dengan *mastery motivation* terdiri dari lima aspek, yaitu :

1. Lebih menyukai tugas yang menantang daripada tugas yang mudah
2. Bekerja untuk memenuhi ketertarikan dan rasa ingin tahu, bukan untuk mendapatkan nilai baik atau pujian dari guru
3. Berusaha secara mandiri dan tidak bergantung kepada guru
4. Penilaian yang mandiri, tidak berdasar kepada penilaian dari guru

5. Memiliki kriteria internal mengenai sukses dari pada kegagalan

Wolter, Anderman, Maehr & Midgley (dalam Santrock, 2002) menjelaskan bahwa siswa dengan *mastery motivation* akan senantiasa mendorong dirinya untuk meningkatkan kemampuan dan penguasaan siswa pada materi yang dipelajarinya atau dengan kata lain siswa dengan *mastery motivation* lebih memusatkan perhatiannya pada proses atau usaha-usaha siswa dalam mencapai suatu tujuan (*goal*).

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa motivasi instrinsik adalah dorongan untuk meningkatkan dan memperbaiki kemampuan yang dimiliki guna mencapai tujuan (*goal*). Motivasi instrinsik atau *mastery motivation* mendorong individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan lain yang dapat meningkatkan kemampuannya dalam penguasaan tugas. Keseluruhan proses ini bersifat *origin*, yaitu dilakukan atas inisiatif dari dalam diri sendiri.

b) Motivasi Ekstrinsik

Menurut Pintrich & Schunk (1996), yang dimaksud dengan Motivasi Ekstrinsik adalah dorongan untuk terlibat dalam suatu aktivitas sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan.

Woolfolk (2004) mendefinisikan Motivasi Ekstrinsik sebagai Alasan lain yang hanya berkaitan sedikit dengan tugas, ketertarikan yang tidak sungguh-sungguh terhadap suatu aktivitas, dan mementingkan hal-hal lain yang dapat diperoleh dari pengerjaan suatu aktivitas.

Dari pemaparan definisi tersebut di atas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa yang dimaksud dengan Motivasi Ekstrinsik adalah dorongan yang menggerakkan individu untuk terlibat dalam suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau dengan kata lain motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungannya dengan nilai yang terkandung dalam tujuan belajar siswa. Seperti, seorang siswa mau mengikuti kegiatan belajar di lembaga bimbingan belajar karena takut pada orangtua atau ingin mempertahankan prestasi yang sudah diraih sebelumnya bukan karena ingin meningkatkan kemampuan atau pengetahuannya.

Deci & Ryan (dalam Pintrich & Schunk, 1996) mengasumsikan bahwa motivasi ekstrinsik terdiri dari empat aspek, yaitu :

1. Melakukan suatu tugas atau aktivitas karena adanya hadiah atau pujian (*reward*) atau hukuman (*punishment*). Contohnya, siswa mengerjakan tugas matematika untuk menghindari hukuman dari gurunya atau mendapat pujian dari orangtuanya.

2. Tugas atau aktivitas yang dilakukannya karena adanya perasaan bersalah jika tidak mengerjakan tugas (Introjek). Sebagai contoh, siswa mengerjakan tugas matematika untuk menghindari perasaan tidak enak yang menggajal di hatinya jika ia tidak mengerjakan tugas tersebut.
3. Lebih menghargai tugas atau aktivitas yang dilakukannya karena menyadari tugas atau aktivitas yang dilakukannya tersebut memiliki penilaian yang positif baginya (Identifikasi). Sebagai contoh, siswa mengerjakan tugas matematika sebagai latihan untuk mendapatkan nilai baik dalam ulangan.
4. Perilaku dalam melakukan suatu tugas atau aktivitas masih diarahkan pada tujuan diluar aktivitas atau tugas tersebut dan tujuan yang dicapai tersebut sudah memiliki makna personal yang penting dalam diri seseorang (Integrasi). Sebagai contoh, siswa mengerjakan tugas matematika untuk mendapatkan nilai yang baik saat ulangan karena nilai yang matematika yang baik memungkinkan siswa untuk masuk pada jurusan IPA yang dinginkannya sebagai syarat untuk menjadi dokter yang dicita-citakannya.

2.3.3 Karakteristik Motivasi Belajar

Menurut Anderson dan Faust (dalam Prayitno, 1989), mengemukakan tentang empat karakteristik adanya motivasi belajar dalam diri siswa, yaitu :

1. Adanya minat belajar

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan menampilkan minat yang besar untuk terus belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam ilmu pengetahuan, senang mencari pengetahuan baru dan dapat memecahkan masalah.

2. Adanya ketekunan dalam belajar

Adanya ketekunan dalam belajar sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar yang baik. Siswa yang memiliki ketekunan belajar tidak mudah merasa putus asa ketika mendapatkan kegagalan dalam proses belajar, dapat dikategorikan mempunyai motivasi yang tinggi.

3. Adanya perhatian terhadap mata pelajaran

Siswa yang memiliki ketertarikan terhadap belajar akan bertanggung jawab terhadap mata pelajaran serta tugas-tugasnya.

4. Adanya konsentrasi dalam pembelajaran

Adanya konsentrasi yang penuh dalam pembelajaran yang sedang berlangsung akan membawa pengaruh yang positif terhadap hasil belajar.

2.3.4 Pengukuran Motivasi

Menurut Pintrich & Schunk (1996), motivasi dapat diukur dengan berbagai macam cara, antara lain sebagai berikut :

1. Pengamatan Langsung

Pada pengukuran ini, perilaku seseorang diamati secara langsung. Metode ini merupakan indikator yang valid bagi motivasi, namun mengabaikan proses kognitif dan afektif yang mendasari munculnya tingkah laku yang termotivasi tadi.

2. Penilaian Orang Lain

Dengan cara ini, sejumlah pengamat (misalnya guru, orangtua, peneliti) menilai siswa berdasarkan beberapa karakteristik yang menunjukkan adanya motivasi. Dengan metode ini, pengamat lebih objektif dalam menilai siswa dibandingkan jika siswa menilai dirinya sendiri. Selain itu, metode ini juga melengkapi metode pengamatan langsung dengan melibatkan proses motivasional yang mendasari perilaku. Namun dibandingkan dengan pengamatan langsung, validitas metode ini rendah karena melibatkan ingatan pengamat dan penarikan kesimpulan atas perilaku siswa.

3. *Self-Inventory* (Lapor Diri)

Lapor diri melibatkan penilaian dan pernyataan seseorang tentang diri mereka sendiri. Metode lapor diri ini terdiri dari beberapa tipe, diantaranya adalah :

a. Kuesioner

Dalam kuesioner, responden diberikan sejumlah pertanyaan mengenai perilaku atau keyakinannya. Pertanyaan ini bisa berupa pertanyaan terbuka atau tertutup.

b. Wawancara

Dalam wawancara, sejumlah pertanyaan diberikan oleh pewawancara dan diwajibkan secara verbal oleh responden. Metode ini digunakan jika peneliti ingin mengetahui perasaan dan keyakinan seseorang secara lebih mendalam.

c. *Stimulated Recall*

Dalam *Stimulated Recall*, responden dihadapkan pada suatu situasi dimana ia diberikan suatu tugas dan perilaku responden selama pengerjaan tugas akan diamati.

d. *Think Alouds*

Dalam metode ini, responden diberikan suatu tugas dan responden diminta untuk mengucapkan pikiran, perilaku dan emosi yang dirasakan selama mengerjakan tugas. Metode ini sangat bergantung pada verbalisasi yang dilakukan oleh responden.

e. Dialog

Dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih, dimana percakapan tersebut dicatat dan dianalisis untuk mengetahui pernyataan-pernyataan motivasi yang terdapat dalam percakapan.

2.4 Kerangka Berpikir

Pemahaman akan keberhasilan siswa di sekolah masih diukur dari dapat atau tidaknya siswa berhasil mencapai nilai prestasi akademis yang telah ditetapkan pemerintah ataupun sekolah. Parameter pencapaian nilai prestasi akademis ini dapat dilihat dari penerapan standar nilai baik dalam kelulusan siswa, penyeleksian mahasiswa baru dan pemilihan jurusan pada tingkat SMA. Pemilihan jurusan di SMA dilakukan dengan memperhatikan kemampuan dan minat siswa terhadap jurusan yang dipilihnya. Yang dimaksud dengan kemampuan adalah nilai yang diperoleh siswa sejak dari semester 1 sampai dengan semester II kelas 1 SMA. Nilai-nilai tersebut menentukan dapat atau tidaknya siswa masuk jurusan yang diinginkan.

Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Remaja juga mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Selain itu, perkembangan karir pada usia ini mendorong remaja melakukan penjajagan terhadap kenyataan dunia kerja. Pada masa ini pula remaja dihadapkan pada keputusan penting mengenai pendidikan dan secara serius mulai mempertimbangkan penentuan akan pekerjaan di masa depan. Penentuan akan pekerjaan di masa depan di masa remaja yang berada pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yakni diawali dengan memilih program pengajaran khusus yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya yaitu program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sehingga siswa

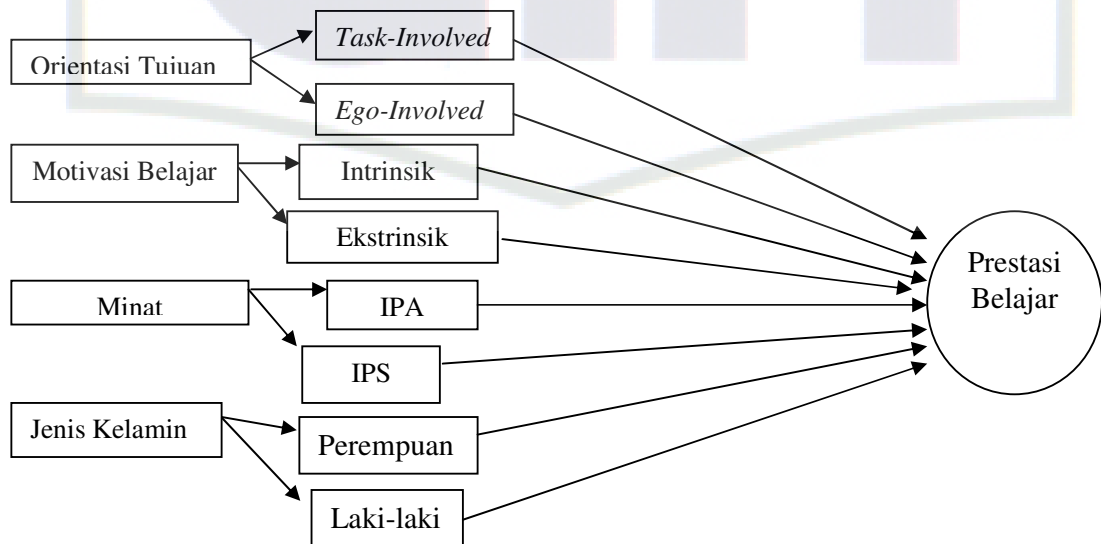
melakukan berbagai usaha guna mewujudkan harapan dan cita-citanya di masa depan tersebut. Salah satu cara yang ditempuh siswa adalah dengan mengikuti kegiatan belajar ekstra di lembaga bimbingan belajar.

Adanya parameter pencapaian hasil belajar siswa di sekolah , berpengaruh pada tingkah laku siswa dalam mencapai tujuan-tujuan (*goals*). Penerapan arah tujuan (orientasi *goals*) dalam belajar merupakan alasan-alasan atau tujuan-tujuan mendasar yang dimiliki siswa dalam usahanya mencapai suatu prestasi. Orientasi *goal* siswa ada dua yakni orientasi yang mengarah pada *task-involved orientation* dan *ego-involved orientation*. Siswa yang memiliki orientasi *task-involved* ini lebih memperhatikan penguasaan tugas, dan tidak peduli apakah kinerjanya lebih baik atau tidak bila dibandingkan dengan siswa lain. Mereka selalu berusaha meningkatkan kemampuan dalam menghadapi tugas-tugas baru dan bersikap lebih mandiri dalam usaha memahami serta menguasai tugasnya. Sedangkan, Siswa yang berorientasi *ego-involved* adalah mereka yang berusaha untuk memperoleh penilaian positif dan menghindari penilaian negatif mengenai kompetensi mereka.

Penetapan tujuan-tujuan (*goals*) dapat memperkuat motivasi siswa dalam belajar. Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik mendorong siswa belajar untuk memenuhi rasa ingin tahu, terdorong untuk mengerjakan suatu aktivitas / tugas dikarenakan adanya perasaan menyenangkan (*enjoyable*) yang dirasakan, aktif berpartisipasi dalam tugas, tidak adanya reward materi dan aktivitas diluar tugas. Sedangkan, motivasi ekstrinsik mendorong siswa untuk mendapatkan hal lain di luar kegiatan belajar itu sendiri.

Sehingga dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi prestasi belajar siswa maka orientasi tujuan (*goal orientation*) siswa semakin mengarah pada orientasi *task-involved* dan motivasi instrinsik pun semakin kuat serta memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar. Sebaliknya, semakin rendah prestasi belajar siswa maka orientasi tujuan (*goal orientation*) siswa semakin mengarah pada orientasi *ego-involved* dan motivasi ekstrinsik semakin kuat serta memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar.

Adapun skema dari kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Dari pemaparan kerangka berpikir, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama

Ho : Ada pengaruh signifikan orientasi tujuan, motivasi belajar, minat pada jurusan dan jenis kelamin terhadap prestasi belajar siswa SMA peserta bimbingan belajar LBB Primagama

Ha : Tidak ada pengaruh signifikan orientasi tujuan, motivasi belajar, minat pada jurusan dan jenis kelamin terhadap prestasi belajar siswa SMA peserta bimbingan belajar LBB Primagama

2. Hipotesis Kedua

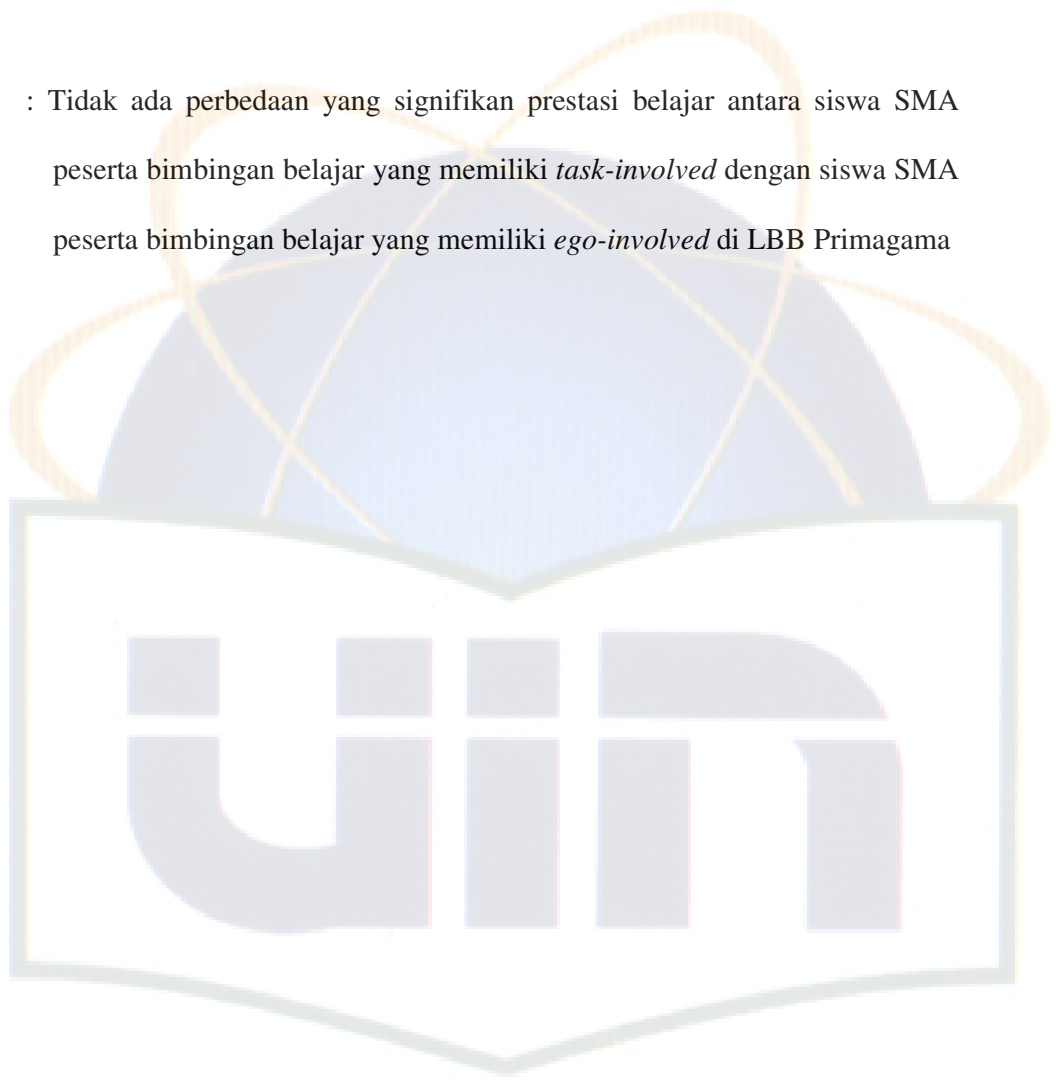
Ho : Ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar antara siswa SMA peserta bimbingan belajar yang memiliki motivasi intrinsik dengan siswa SMA peserta bimbingan belajar yang memiliki motivasi ekstrinsik.

Ha : Tidak ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar antara siswa SMA peserta bimbingan belajar yang memiliki motivasi intrinsik dengan siswa SMA peserta bimbingan belajar yang memiliki motivasi ekstrinsik.

3. Hipotesis Ketiga

Ho : Ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar antara siswa SMA peserta bimbingan belajar yang memiliki *task-involved* dengan siswa SMA peserta bimbingan belajar yang memiliki *ego-involved* di LBB Primagama

Ha : Tidak ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar antara siswa SMA peserta bimbingan belajar yang memiliki *task-involved* dengan siswa SMA peserta bimbingan belajar yang memiliki *ego-involved* di LBB Primagama



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bekerja dengan angka, datanya berwujud bilangan (skor atau nilai, peringkat / frekuensi) dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang bersifat spesifik dan kemudian melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel yang lain (Alsa, 2003). Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan pendekatan kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau hubungan antar variabel yang diteliti.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian regresi sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin meneliti apakah terdapat pengaruh orientasi tujuan dan motivasi belajar di bimbingan belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA peserta bimbingan belajar LBB Primagama Jakarta, dengan menggunakan statistik. Arikunto (2002) mendefinisikan metode penelitian deskriptif sebagai kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam

rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian. Sedangkan penelitian regresi adalah penelitian yang dirancang untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen dimanipulasi / diubah-ubah atau dinaik-turunkan (Sugiyono, 2008).

3.2 Definisi Konseptual Variabel & Operasional Variabel

Kerlinger (dalam Sugiyono, 2008) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari atau diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*). Dalam penelitian ini ditentukan 2 variabel, yaitu *Independent Variabel* (IV) atau variabel bebas adalah Motivasi belajar dan Orientasi tujuan serta *Dependent Variabel* (DV) atau variabel terikat adalah prestasi belajar peserta bimbingan belajar.

1. Definisi konseptual variabel dalam penelitian ini adalah :
 - a. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa dalam belajar yang diperoleh melalui evaluasi belajar dan dinyatakan dalam bentuk nilai berupa angka.
 - b. Orientasi tujuan adalah integrasi belief yang secara berbeda mengarahkan pendekatan, keterlibatan dan cara menanggapi situasi prestasi.

- c. Motivasi belajar adalah kekuatan yang mendorong serta mengarahkan siswa untuk memaknai kegiatan belajar yang dijalannya sehingga tujuan yang dikehendaki siswa dalam belajar dapat tercapai.

2. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah :

- a. Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata raport siswa semester 1 (satu) kelas X (sepuluh).

- b. Orientasi tujuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orientasi tujuan belajar siswa yang dapat dilihat dari jenis orientasi *goal* yang dipilih siswa yaitu orientasi *task-involved* dan orientasi *ego-involved* dan diukur melalui dimensi kedua jenis orientasi tujuan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nicholss (dalam Slavin, 1994; dan Pintrich & Schunk, 1996) dengan menggunakan skor skala orientasi tujuan. Skor ini diperoleh dari nilai total skala kedua jenis orientasi *goal* yaitu orientasi *task-involved* dan *ego-involved* dibagi banyaknya item dalam skala orientasi tujuan.

- c. Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis motivasi yang mendorong siswa belajar di lembaga bimbingan belajar yang dapat dilihat pada lima aspek dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang dikemukakan oleh Harter dan Deci & Ryan (dalam Pintrich & Schunk, 1996) dengan menggunakan skor skala motivasi. Skor ini diperoleh dari nilai total skala kedua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik dibagi banyaknya item dalam skala motivasi.

Berdasarkan pemaparan definisi dari setiap variabel tersebut di atas, peneliti paparkan *Blue Print* indikator-indikator dari kedua variabel tersebut pada Tabel 3.1 berikut ini :

Table 3.1 Blue Print
Orientasi Tujuan dan Motivasi

Orientasi Tujuan

No	Dimensi	Indikator	
		<i>Task-involved</i>	<i>Ego-involved</i>
1	Sukses	Memfokuskan diri pada penguasaan materi, peningkatan kemampuan diri	Nilai tinggi, Nilai yang lebih baik dari orang lain, berusaha untuk menang dalam setiap kesempatan dengan segala cara
2	Penghargaan	Lebih menghargai usaha yang dilakukan, mengerjakan tugas-tugas yang menantang	Lebih menekankan pada pengakuan dan penghargaan dari orang lain, menghindari kegagalan
3	Kepuasan	Merasa puas bila mampu mengerjakan tugas-tugas yang menantang, bekerja keras dalam menghadapi tantangan	Merasa puas bila dirinya lebih unggul / baik dari orang lain
4	Orientasi guru	Cara siswa belajar	Menampilkan kinerja siswa yang baik
5	Kesalahan	Tidak merasa terancam dengan kesalahan atau kegagalan, bagian dari	Kegagalan, bukti kurangnya kemampuan yang dimiliki

		proses belajar	
6	Pusat perhatian	Memperhatikan penguasaan tugas	Membandingkan kinerjanya dengan kinerja orang lain
7	Alasan berusaha	Belajar hal yang baru, aktivitas bermakna	Memamerkan harga diri
8	Kriteria evaluasi	Kriteria absolut, bukti adanya kemajuan	Tidak nyaman dengan tugas belajar yang kriteria evaluasinya tidak jelas

Motivasi Belajar

No	Jenis Motivasi	Indikator
1	Motivasi Instrinsik	<ul style="list-style-type: none"> - Menyukai tugas yang menantang - Belajar untuk memenuhi rasa ingin tahu - Berusaha secara mandiri - Penilaian yang mandiri - Memiliki kriteria internal mengenai sukses
2	Motivasi Ekstrinsik	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar untuk mendapatkan suatu <i>reward</i> / menghindari hukuman atau keadaan yang tidak menyenangkan - Belajar untuk menghindari perasaan bersalah - Belajar untuk mendapatkan nilai baik - Belajar untuk memenuhi persyaratan dari tujuan yang ingin dicapai

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA yang sedang mengikuti bimbingan belajar di Primagama sebanyak 633 orang yang terdiri dari 218 orang di Primagama Fatmawati, 200 orang di Primagama Panglima Polim dan 215 orang di Primagama Kalibata Jakarta.

3.3.2 Sampel

Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah siswa SMA kelas X (sepuluh) semester 2 yang sedang mengikuti bimbingan belajar di lembaga bimbingan belajar Primagama sebanyak 30 orang yang masing-masing per kelas terdiri dari 10 orang di Primagama Panglima Polim, 10 orang di Primagama Fatmawati dan 10 orang di Primagama Kalibata.

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik sampel *disproportionate stratified random sampling*. Pengambilan sampel secara *disproportionate stratified random sampling* adalah teknik penentuan sampel bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional (Sugiyono, 2008).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dan raport prestasi belajar. Metode skala yaitu suatu metode pengambilan data dimana data-data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh melalui pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden mengenai suatu hal yang disajikan dalam bentuk suatu daftar pernyataan. Dalam penelitian ini, peneliti juga memberikan skala yang terdiri dari dua bagian, antara lain :

- a. Bagian pengantar, berisi tentang nama peneliti, tujuan penelitian, kerahasiaan jawaban yang diberikan, dan ucapan terima kasih serta data responden.
- b. Bagian isi, berisikan alat ukur yaitu orientasi tujuan (*goal orientation*) dan motivasi belajar di bimbingan belajar.

3.5 Teknik Pengambilan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi berupa raport semester 1 untuk prestasi belajar serta kuesioner skala orientasi tujuan (*goal orientation*) dan motivasi. Kedua skala ini menggunakan Skala Model Likert, yakni berisi pernyataan yang sistematis untuk menunjukkan sikap seorang responden terhadap pernyataan tersebut. Kedua skala yaitu Skala Orientasi tujuan dan Skala Motivasi dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan dimensi orientasi tujuan yang dikemukakan oleh Nicholls (dalam Ames & Archer 1988 dan Pintrich & Schunk, 1996) dan Harter serta Deci & Ryan (dalam Pintrich & Schunk, 1996). Kedua skala tersebut disusun oleh peneliti dalam model skala Likert modifikasi yaitu dengan meniadakan kategori jawaban R (ragu-ragu) untuk memperjelas kecenderungan responden dalam memberikan jawaban positif (+) atau negatif (-) atau mendorong responden memutuskan

jawaban yang bersifat positif / negatif dan menghindari penumpukan jawaban ditengah (netral).

1. Skala orientasi tujuan (*goal orientation*)

Skala orientasi tujuan (*goal orientation*) yang digunakan dalam penelitian ini dibuat dalam bentuk pernyataan dengan alternatif pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 3.2
Blue Print Skala Orientasi Tujuan

NO	DIMENSI	ITEM - ITEM	JUMLAH
1	<i>Task-involved</i>	1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 14, 15, 17, 19, 21, 22, 24, 26, 33, 37, 38, 40, 41, 42, 43, 46, 48, 49, 50, 51	27 item
2	<i>Ego-involved</i>	2, 4, 6, 8, 10, 12, 16, 18, 20, 23, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 39, 44, 45, 47, 52	25 item

Tabel 3.3
Skor Skala Orientasi Tujuan (*goal orientation*)

Dimensi	Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
<i>Task-involved</i>	4	3	2	1
<i>Ego-involved</i>	4	3	2	1

2. Skala Motivasi

Skala orientasi tujuan (*goal orientation*) yang digunakan dalam penelitian ini dibuat dalam bentuk pernyataan dengan alternatif pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 3.4
Blue Print Skala Motivasi Belajar

NO	DIMENSI	ITEM-ITEM	JUMLAH
1	Motivasi Intrinsik	3, 10, 12, 13, 18, 29, 30, 31, 33, 37, 42, 44	12 item
2	Motivasi Ekstrinsik	1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 32, 34, 35, 36, 38, 39, 40, 41, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 50	38 item

Tabel 3.5
Skor Skala Motivasi Belajar

Dimensi	Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
Motivasi Intrinsik	4	3	2	1
Motivasi Ekstrinsik	4	3	2	1

3.6 Teknik Uji Instrumen dan Analisis Data

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pernyataan dalam mendefinisikan suatu variabel. Hasil penelitian dianggap valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Validitas suatu butir pernyataan dapat dilihat pada hasil SPSS 15.0 menilai kevalidan masing-masing butir pernyataan dapat dilihat dari nilai *Correlated Item-Total Correlation* masing-masing butir pernyataan.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas (keandalan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pernyataan yang merupakan dimensi suatu variabel. Dalam penelitian ini reliabilitas yang digunakan adalah *Alpha Cronbach*.

3. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Independent sample T-Test* untuk melihat perbedaan prestasi belajar siswa laki-laki dan perempuan serta siswa yang memiliki minat IPA dan IPS. Analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression*) untuk melihat kontribusi variabel orientasi tujuan (*goal orientation*) dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA peserta bimbingan belajar LBB Primagama, Jakarta. Cara penghitungannya dibantu dengan menggunakan program SPSS versi 15.0 *for windows*.

3.7 Hasil Uji Instrumen

1. Skala orientasi tujuan (*goal orientation*)

Skala orientasi tujuan memiliki 52 item pernyataan, yang terdiri dari 27 item mewakili dimensi *task-involved orientation* dan 25 item mewakili dimensi *ego-involved orientation*. Berdasarkan hasil uji instrumen didapatkan 27 item yang gugur, yaitu item 1, 4, 8, 10, 12, 13, 14, 16, 18, 23, 24, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 37, 41, 42, 43, 44, 46, 47, 49, 50, 52. Reliabilitas skala orientasi tujuan (*goal orientation*) hasil uji instrumen adalah 0,845. Uji signifikansi dilakukan pada taraf signifikansi 0.05, artinya instrumen dapat dikatakan reliabel bila nilai alpha lebih besar dari nilai r kritis *product moment*. Menurut Sekaran (dalam Priyatno, 2008), reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik. Jadi, dapat dikatakan bahwa skala orientasi tujuan ini reliabel (dapat diandalkan).

Tabel 3.6

Blue Print Skala Orientasi Tujuan

NO	DIMENSI	ITEM-ITEM	JUMLAH
1	<i>Task-involved</i>	1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 14, 15, 17, 19, 21, 22, 24, 26, 33, 37, 38, 40, 41, 42, 43, 46, 48, 49, 50, 51	27 item
2	<i>Ego-involved</i>	2, 4, 6, 8, 10, 12, 16, 18, 20, 23, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 39, 44, 45, 47, 52	25 item
TOTAL			52 Item

Setelah dikurangi item-item yang gugur, maka skala orientasi tujuan (*goal orientation*) menjadi sebagai berikut :

Tabel 3.7

Blue Print Skala Orientasi Tujuan

NO	DIMENSI	INDIKATOR	ITEM-ITEM	JUMLAH
1	<i>Task-involved</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memfokuskan diri pada penguasaan materi, peningkatan kemampuan diri - Lebih menghargai usaha yang dilakukan, mengerjakan tugas-tugas yang menantang - Merasa puas bila mampu mengerjakan tugas-tugas yang menantang, bekerja keras dalam menghadapi tantangan - Cara siswa belajar - Tidak merasa terancam dengan kegagalan, kesalahan bagian dari proses belajar - Fokus pada penguasaan tugas - Belajar hal yang baru, aktivitas bermakna - Kriteria absolut, bukti adanya kemajuan diri 	3, 5, 7, 9, 11, 15, 17, 19, 21, 22, 26, 38, 40, 48, 51	15 item
2	<i>Ego-involved</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai tinggi, nilai yang lebih baik dari orang lain, berusaha untuk menang dalam setiap kesempatan dengan segala cara - Lebih menekankan pada pengakuan dan penghargaan dari orang lain - Merasa puas bila dirinya lebih unggul / baik dari orang lain - Menampilkan kinerja siswa yang baik - Kegagalan, bukti kurangnya kemampuan yang dimiliki - Membandingkan 	2, 6, 20, 25, 27, 32, 35, 36, 39, 45	10 item

		kinerjanya dengan kinerja orang lain - Memamerkan harga diri - Tidak nyaman dengan tugas belajar yang kriteria evaluasinya tidak jelas		
TOTAL				25 Item

2. Skala motivasi

Skala motivasi memiliki 50 item pernyataan. Berdasarkan hasil uji instrumen didapatkan 18 item yang gugur, yaitu item 1, 2, 5, 6, 7, 12, 16, 17, 22, 24, 32, 33, 36, 37, 38, 41, 48, 50. Reliabilitas skala motivasi adalah 0,915. Uji signifikansi dilakukan pada taraf signifikansi 0.05, artinya instrumen dapat dikatakan reliabel bila nilai alpha lebih besar dari dari r kritis *product moment*. Menurut Sekaran (dalam Priyatno, 2008), reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik. Jadi, dapat dikatakan bahwa skala orientasi tujuan ini reliabel (dapat diandalkan).

Tabel 3.8

***Blue Print* Skala Motivasi Belajar Di bimbingan belajar**

NO	DIMENSI	ITEM-ITEM	JUMLAH
----	---------	-----------	--------

1	Motivasi Intrinsik	3, 10, 12, 13, 18, 29, 31, 33, 37, 42, 44	11 item
2	Motivasi Ekstrinsik	1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 32, 34, 35, 36, 38, 39, 40, 41, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 50	39 item
TOTAL			50 Item

Setelah dikurangi item-item yang gugur, maka skala motivasi belajar di bimbingan belajar menjadi sebagai berikut :

Tabel 3.9

***Blue Print* Skala Motivasi Belajar Di bimbingan belajar**

NO	DIMENSI	INDIKATOR	ITEM-ITEM	JUMLAH
1	Motivasi Intrinsik	<ul style="list-style-type: none"> - Menyukai tugas yang menantang - Belajar untuk memenuhi rasa ingin tahu - Berusaha secara mandiri - Penilaian yang mandiri - Memiliki kriteria internal mengenai sukses 	3, 10, 13, 18, 29, 31, 42, 44	8 item
2	Motivasi Ektrinsik	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar untuk mendapatkan suatu <i>reward</i> / menghindari hukuman atau keadaan yang tidak 	4, 8, 9, 11, 14, 15, 19, 20, 21, 23, 25, 26, 27, 28, 30, 34, 35, 39, 40, 43, 45, 46, 47, 49	24 item

		menyenangkan - Belajar untuk menghindari perasaan bersalah - Belajar untuk mendapatkan nilai baik - Belajar untuk memenuhi persyaratan dari tujuan yang ingin dicapai		
TOTAL				32 Item

3.8 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui empat tahap prosedur penelitian, yaitu tahap persiapan penelitian dan tahap pelaksanaan penelitian. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

3.8.1 Tahap Persiapan Penelitian

- a. Menentukan rumusan masalah
- b. Menentukan variabel penelitian
- c. Menentukan landasan teori dan metode penelitian yang digunakan
- d. Menentukan lokasi penelitian
- e. Menentukan dan menyusun instrumen skala penelitian untuk *try out* terpakai :

“Pengaruh orientasi tujuan dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA peserta bimbingan belajar LBB Primagama”

3.8.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan selama 14 hari, yaitu pada tanggal 12 – 26 April 2011.

Peneliti menyebarkan skala orientasi tujuan yang terdiri dari 52 item, dan skala motivasi belajar di bimbingan belajar yang terdiri dari 50 item kepada 30 siswa SMA kelas X (sepuluh) peserta bimbingan belajar Primagama Jakarta.

3.8.3 Tahap Pengolahan & Analisis Data

- a. Peneliti melakukan skoring terhadap hasil skala yang telah diisi oleh responden
- b. Membuat tabulasi data yang diperoleh, kemudian melakukan uji validitas serta reliabilitas dari data yang terkumpul
- c. Melakukan analisa data dengan menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis penelitian melalui program SPSS 15.0. Skor yang diambil untuk uji hipotesis adalah skor dari item-item yang valid dan reliabel.

3.8.4 Tahap Pembahasan

- a. Menginterpretasikan dan membahas hasil analisis statistik berdasarkan teori.
- b. Merumuskan kesimpulan hasil penelitian yang diperoleh dan dibahas berdasarkan data dan teori yang ada.

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini sebanyak 30 orang siswa yang mengikuti bimbingan belajar di LBB Primagama Jakarta Selatan. Lembaga pendidikan Primagama adalah lembaga bimbingan belajar yang memberikan program layanan berupa pelajaran tambahan dan membimbing siswa untuk dapat meningkatkan prestasi belajar di sekolah dengan target meningkatkan prestasi belajar di sekolah sehingga sukses pada Tes Semester bagi siswa kelas 3, 4, 5 SD, kelas 1 & 2 SLTP, kelas 1 & 2 SMU; lulus UN, UAS, tes seleksi masuk SLTP & SMU favorit bagi siswa kelas 6 SD dan kelas 3 SLTP; serta diterima di Perguruan Tinggi idaman bagi siswa kelas 3 SMU.

Dalam penelitian ini, sampel berjumlah 30 orang siswa yang diambil dengan teknik sampel *disproportionate stratified random sampling*. Pengambilan sampel secara *disproportionate stratified random sampling* adalah teknik penentuan sampel bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional (Sugiyono, 2008). Berikut ini akan dikemukakan gambaran umum subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin dan minat.

4.1.1 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, sampel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 4.1
Gambaran umum responden berdasarkan jenis kelamin

Tempat Bimbel	Jenis Kelamin	Jumlah	Jumlah Seluruh	Persentase
Fatmawati	Laki-laki	6	19	63,33 %
Panglima Polim	Laki-laki	5		
Kalibata	Laki-laki	8		
Fatmawati	Perempuan	4	11	36,67 %
Panglima Polim	Perempuan	5		
Kalibata	Perempuan	2		
Total			30	100 %

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden penelitian ini terdiri dari 19 orang (63,33 %) laki-laki dan 11 orang (36,67 %) perempuan. Maka, sebagian besar sampel penelitian ini adalah laki-laki.

4.1.2 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Minat

Tabel 4.2**Gambaran umum responden berdasarkan minat**

Tempat Bimbel	Minat	Jumlah	Jumlah	Persentase
Fatmawati	IPA	6	20	66,67 %
Panglima Polim	IPA	9		
Kalibata	IPA	5		
Fatmawati	IPS	4	10	33,33 %
Panglima Polim	IPS	1		
Kalibata	IPS	5		
Total			30	100 %

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa minat responden penelitian ini terhadap jurusan yang diambil di sekolah terdiri dari 20 orang (66,67 %) IPA dan 10 orang (33,33 %) IPS. Maka, sebagian besar responden dalam penelitian ini berminat pada jurusan IPA.

4.2 Analisa Data

Berikut ini akan peneliti paparkan distribusi frekuensi prestasi belajar berdasarkan jenis kelamin dan minat.

4.2.1 Distribusi Prestasi Belajar berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.3
Distribusi prestasi belajar berdasarkan jenis kelamin

	Gender	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Prestasi	Perempuan	11	77,6364	2,61812	,78939
	laki-laki	19	76,6842	3,72756	,85516

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa distribusi prestasi belajar berdasarkan jenis kelamin, yaitu prestasi belajar siswa perempuan lebih tinggi 77,6364 dari siswa laki-laki sebesar 76,6842.

4.2.2 Distribusi Prestasi Belajar berdasarkan Minat

Tabel 4.4
Distribusi prestasi belajar berdasarkan Minat

	Minat	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Prestasi	IPA	20	76,8000	2,39737	,53607
	IPS	10	77,5000	4,85913	1,53659

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa distribusi prestasi belajar berdasarkan minat, yaitu prestasi belajar siswa IPS lebih tinggi daripada siswa IPA, yaitu dengan *Mean* 77,5000 untuk siswa IPS sedangkan *Mean* 76,8000 untuk siswa IPA.

4.2.3 Deskripsi Data (*Mean dan Standar deviasi*)

Tabel 4.5
Deskripsi Data (*Mean dan Standar deviasi*)

	Mean	Std. Deviation
GO	75,8667	8,61327
MB	102,4333	11,84580
PB	77,0333	3,34750

4.3 Kategorisasi Berdasarkan Penyebaran Skor Responden

Dibawah ini dipaparkan kategorisasi berdasarkan penyebaran skor responden dari hasil penghitungan masing-masing variabel, yaitu orientasi tujuan (*goal orientation*), motivasi belajar di bimbingan belajar dan prestasi belajar.

4.3.1 Frekuensi responden berdasarkan klasifikasi dimensi orientasi tujuan (*goal orientation*)

Berikut tabel mengenai frekuensi responden berdasarkan klasifikasi dimensi orientasi tujuan (*goal orientation*) :

Tabel 4.6

**Frekuensi responden berdasarkan klasifikasi dimensi orientasi tujuan
(goal orientation)**

Rumus	Klasifikasi Orientasi Tujuan (goal orientation)	Jumlah Responden	Persentase
$X < M - 1 \text{ SD}$	<i>Task-involved</i>	11	36 %
$M - 1 \text{ SD} \leq X \leq + 1 \text{ SD}$	<i>Ego-involved</i>	10	33 %
$X > M + 1 \text{ SD}$	Seimbang	9	31 %
Total		30	100 %

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa 30 responden pada penelitian ini terdapat 11 orang (36 %) siswa dengan *task-involved orientation*, 10 orang (33 %) siswa dengan *ego-involved orientation*, dan 9 orang (31 %) siswa dengan *task-involved* dan *ego-involved orientation* yang seimbang. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMA peserta bimbingan belajar dengan klasifikasi kecenderungan pada *task-involved orientation* meskipun jumlah perbedaannya tidak terlalu signifikan.

4.3.2 Kategorisasi Motivasi Belajar Responden di Bimbingan Belajar

Tabel 4.7

Frekuensi responden berdasarkan klasifikasi motivasi belajar

Rumus	Klasifikasi Motivasi Belajar	Jumlah Responden	Persentase
$X < M - 1 \text{ SD}$	Motivasi Intrinsik	11	36 %
$M - 1 \text{ SD} \leq X \leq + 1 \text{ SD}$	Motivasi Ektrinsik	7	23 %
$X > M + 1 \text{ SD}$	Seimbang	12	40 %
Total		30	100 %

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa 30 responden pada penelitian ini terdapat 11 orang (36 %) siswa dengan motivasi intrinsik, 7 orang (23 %) siswa dengan motivasi ekstrinsik, dan 12 orang (40 %) siswa dengan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang seimbang. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMA peserta bimbingan belajar didorong oleh kedua motivasi yaitu motivasi ekstrinsik dalam mengikuti kegiatan belajar di bimbingan belajar.

4.4 Uji Perbedaan Orientasi Tujuan (*goal orientation*) Dengan Prestasi Belajar

Tabel 4.8
Mean dan Standar deviasi

	G.O	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PB	1	11	77,5564	4,61242	1,39112
	2	10	76,0000	1,82630	,57777

Pada kolom GO, angka 1 menunjukkan *task-involved orientation* dan 2 menunjukkan *ego-involved orientation*. *Task-involved orientation* memiliki mean 77.5564 dengan standar deviasi 4.61242 dari 11 responden. Sedangkan *ego-involved orientation* memiliki mean 76.0000 dengan standar deviasi 1.82630 dari 10 responden.

Tabel 4.9

Uji Hipotesis Orientasi Tujuan (*Orientasi goal*) Dengan Prestasi Belajar

Independent sample T-Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
		Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper	Lower
PB	Equal variances assumed	3,039	,097	,990	19	,335	1,545	1,562	-1,723	4,814
	Equal variances not assumed			1,026	13,305	,323	1,545	1,506	-1,700	4,791

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui taraf signifikansi yang tertera pada tabel adalah sebesar 0.097 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ; maka dapat diartikan bahwa kedua kelompok tersebut memiliki varian prestasi belajar yang berbeda. Maka dapat disimpulkan ada perbedaan prestasi belajar antara siswa dengan *mastery orientation* dengan siswa yang memiliki *performance orientation*.

4.5 Uji Perbedaan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar

Tabel 4.10

Mean dan Standar Deviasi

	MB	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PB	1	11	77,5564	4,61242	1,39112
	0	7	75,4326	1,71802	.64952

Pada kolom MB, angka 1 menunjukkan motivasi intrinsik dan 0 menunjukkan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik memiliki *mean* 77.5564 dengan standar deviasi 4.61242 dari 11 responden. Sedangkan motivasi ekstrinsik memiliki *mean* 75.4326 dengan standar deviasi 1.71802 dari 7 responden.

Tabel 4.11

Uji Hipotesis Motivasi Belajar di bimbingan belajar dengan Prestasi Belajar

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference		95% Confidence Interval of the Difference
								Lower	Upper	
PB	Equal variances assumed	2,329	,147	1,154	16	,266	2,117	1,835	-1,773	6,007
	Equal variances not assumed			1,379	13,748	,190	2,117	1,535	-1,181	5,414

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui taraf signifikansi yang tertera pada tabel adalah sebesar 0.147 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ; maka dapat diartikan bahwa kedua kelompok tersebut memiliki varian prestasi belajar yang tidak berbeda.

Maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan prestasi belajar antara siswa dengan motivasi intrinsik dengan siswa yang memiliki motivasi ekstrinsik

Tabel 4.12

Motivasi Belajar Berdasarkan Jenis Kelamin

GENDER		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
MB	LAKI-LAKI	19	48,6071	10,67408	2,44880
	PEREMPUAN	11	52,4058	8,65231	2,60877

Dari tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa perempuan lebih tinggi dengan *Mean* 52.4058 sedangkan siswa laki-laki 48,6071. Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa perempuan lebih tinggi dari siswa laki-laki.

Tabel 4.13
Motivasi Belajar Berdasarkan Minat pada Jurusan

	MINAT	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
MB	2,00	20	49,0573	10,58265	2,36635
	3,00	10	51,8854	8,93697	2,82612

Pada kolom Minat, angka 2 menunjukkan minat pada jurusan IPA dan 3 menunjukkan minat pada jurusan IPS. Tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa yang memiliki minat pada jurusan IPS lebih tinggi dari siswa yang memiliki minat pada jurusan IPA, yaitu *Mean* 49.0573 untuk siswa IPA dan 51,8854 untuk siswa IPS.

4.6 Analisis Regresi Orientasi Tujuan (*Goal Orientation*) & Motivasi Belajar di Bimbingan Belajar Dengan Prestasi Belajar

Rumusan statistik yang digunakan untuk uji hipotesis orientasi tujuan (*goal orientation*) dan motivasi belajar di bimbingan belajar, yaitu analisis regresi.

Dalam penghitungannya peneliti menggunakan program *SPSS for Window* versi

15.0. Hasil korelasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.14

ANOVA

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	136,305	10	13,630	1,373	,265
	Residual	188,662	19	9,930		
	Total	324,967	29			

a Predictors: (Constant), ME, Evaluasi, Penghargaan, Sukses, OG, Salah, Kepuasan, Usaha, Perhatian, MI

b Dependent Variable: PB

Jika melihat kolom ke 6 dari kiri ($p < 0.05$), maka hipotesis nihil yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan seluruh independen variabel terhadap prestasi belajar ditolak. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari orientasi tujuan (*goal orientation*) dan motivasi belajar di bimbingan belajar terhadap prestasi belajar.

Tabel 4.15

Rsquare

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,648	,419	,114	3,15112

a. Predictors: (Constant), ME, Evaluasi, penghargaan, sukses, OG, salah, kepuasan, Usaha, P.Perhatian, MI

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa perolehan R square sebesar 0,419 atau 41,9 % artinya proporsi varian dari prestasi belajar yang dijelaskan oleh semua independen variabel adalah sebesar 41,9 % sedangkan 58,1 % sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Tabel 4.16

Koefisien Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t		Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error	
1	(Constant)	75,944	7,422		10,233	,000	
	Sukses	,043	,083	,129	,519	,610	
	Penghargaan	-,096	,096	-,286	-,999	,330	
	Kepuasan	,110	,089	,328	1,235	,232	
	OG	-,146	,085	-,436	-1,719	,102	
	Salah	,079	,113	,235	,697	,494	
	Perhatian	,140	,101	,419	1,391	,180	
	Usaha	-,234	,099	-,699	-2,363	,029	
	Evaluasi	-,060	,096	-,180	-,625	,539	
	MI	,022	,144	,066	,153	,880	
	ME	,164	,136	,489	1,198	,246	

a. Dependent Variable: PB

Dari fungsi persamaan di atas, untuk melihat signifikan atau tidaknya koefisien regresi yang dihasilkan, kita cukup melihat nilai sig pada kolom yang paling kanan (kolom ke 6), jika $\text{sig} < 0.050$, maka koefisien yang dihasilkan signifikan pengaruhnya terhadap prestasi belajar dan sebaliknya. Dari hasil di atas, hanya dimensi orientasi tujuan (usaha) yang signifikan, sedangkan sisa lainnya tidak.

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji analisis data yang diuraikan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara orientasi tujuan dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA peserta bimbingan belajar LBB Primagama.
2. Bila dilihat per variabel, hanya dimensi usaha dari orientasi tujuan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap prestasi belajar yaitu sebesar 0.029 atau 2.9 %.

5.2 Diskusi

Penerapan arah tujuan (orientasi *goals*) dalam belajar merupakan alasan-alasan atau tujuan-tujuan mendasar yang dimiliki siswa dalam usahanya mencapai suatu prestasi (Woolfolk, 2008). Dari hasil penyebaran instrumen orientasi tujuan (*goal orientation*) diketahui bahwa lebih banyak siswa dengan *task-involved orientation* daripada siswa dengan *ego-involved orientation*. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang berorientasi untuk menguasai materi atau tugas secara mendalam dan menggali pengetahuan dari apa yang dipelajarinya. Siswa dengan *task-involved orientation* tersebut akan menekankan pada bertambahnya pengetahuan atau peningkatan kualitas diri. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ames (dalam Ames & Archer, 1988) dan Nicholls (dalam Pintrich & Schunk, 1996) bahwa *task-involved orientation* memungkinkan individu untuk mendapatkan pengetahuan dan peningkatan atau perbaikan kualitas

diri sebagai hal utama. Sedangkan siswa dengan *ego-involved orientation* akan lebih fokus pada pengakuan dan penghargaan dari orang lain, serta memperoleh nilai yang baik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ames (dalam Ames & Archer, 1988) bahwa siswa yang berorientasi *ego-involved* akan selalu berusaha untuk memperoleh penilaian positif dan menghindari penilaian negatif mengenai kompetensi mereka.

Berdasarkan hasil uji perbedaan diketahui bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa dengan orientasi *task-involved* dengan siswa yang berorientasi *ego-involved*. Dari kedua dimensi tersebut, siswa dengan orientasi *task-involved* memiliki prestasi yang lebih tinggi daripada siswa yang berorientasi *ego-involved*. Namun demikian, rendahnya tingkat signifikansi orientasi tujuan dalam hal ini dimensi usaha sebesar 0,029 atau 2.9 % terhadap prestasi belajar menunjukkan bahwa rendahnya usaha siswa dalam belajar maka semakin rendah pula prestasi belajar siswa. Sebaliknya semakin kuat usaha siswa dalam belajar maka semakin kuat / besar usaha siswa untuk meraih prestasi belajar yang baik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dweck & Legget (dalam Pintrich & Schunk, 1996) bahwa siswa dengan *task-involved orientation* selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan dalam menghadapi tugas-tugas, tekun dan gigih serta memfokuskan pada perkembangan keahlian dan kemampuan yang berhubungan dengan tugas yang dapat membantunya dalam meraih prestasi. Sedangkan siswa dengan *ego-involved orientation* usaha yang dilakukannya lebih pada memperoleh nilai yang tinggi dibandingkan orang lain, jika siswa yang memiliki *ego-involved orientation* memperoleh nilai lebih buruk dari orang lain maka hal ini dapat

menurunkan atau menghambat usahanya dalam meraih prestasi. Rendahnya pengaruh *task-involved orientation* dan *ego-involved orientation* kemungkinan dikarenakan kedua orientasi *goal* tersebut sulit untuk dipisahkan secara jelas. Winkel (dalam Deviyati, 1990) mengemukakan bahwa kedua motif tersebut berada bersama-sama dalam diri individu dan memberikan arah pada kegiatan belajarnya. Dengan demikian, baik *task-involved* maupun *ego-involved*, keduanya merupakan hal yang dianggap penting oleh siswa. Selain itu adanya kenyataan bahwa prestasi belajar di sekolah lebih ditentukan oleh nilai yang dicapainya, maka bagaimanapun orientasinya para siswa masih tetap mementingkan nilai akademis. Hal ini seperti yang dikemukakan pula oleh Ames dan Archer (1988) bahwa orientasi tujuan (*goal orientation*) pada dasarnya merupakan suatu proses motivasional dan merupakan orientasi seseorang terhadap belajar. Jadi konsep ini masih lebih mengarah pada kecenderungan-kecenderungan yang dimiliki seseorang untuk mendekati dan terlibat dalam aktivitas-aktivitas belajar.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar di bimbingan belajar terhadap prestasi belajar siswa. Bimbingan belajar merupakan lembaga pendidikan dengan program pengajaran yang tidak bertingkat dan kontinu seperti di sekolah. Karena pelajaran yang diberikan dalam bimbingan belajar bersifat tidak kontinu, penulis menganalisis hal ini menyebabkan suasana belajar yang lebih santai dibandingkan suasana belajar di sekolah. Selain suasana belajar yang informal, belajar di bimbingan belajar bersifat fleksibel dimana siswa dapat memilih waktu kursus yang sesuai dengan jadwal yang diinginkannya. Adanya suasana belajar yang lebih informal

dibandingkan dengan suasana belajar di sekolah, menyebabkan siswa merasa tidak memiliki ikatan atau kewajiban untuk selalu hadir dalam kegiatan belajar di bimbingan belajar sehingga membuat siswa merasa bebas untuk menentukan jadwal belajarnya sendiri di bimbingan belajar sesuai keinginannya dan tentunya hal tersebut mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah.

Selain itu, ada faktor diluar diri siswa yang menyebabkan siswa kurang optimal dalam mengikuti kegiatan belajar di bimbingan belajar sehingga juga mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa di sekolah, yaitu dikarenakan kegiatan belajar di bimbingan belajar yang siswa lakukan semata-mata dapat disebabkan oleh adanya permintaan kedua orangtua yang menginginkan mereka memperoleh nilai yang tinggi di sekolah yang menyebabkan siswa mengikuti kegiatan belajar di bimbingan belajar tak jarang mengikutinya secara terpaksa, sehingga hal ini mempengaruhi motivasi siswa belajar di bimbingan belajar dan juga prestasi belajar siswa bimbingan belajar di sekolahnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa 30 responden pada penelitian ini terdapat 11 orang (36 %) siswa dengan motivasi intrinsik, 7 orang (23 %) siswa dengan motivasi ekstrinsik, dan 12 orang (40 %) siswa dengan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang seimbang. Menurut Pintrich & Schunk (1996) siswa yang memiliki motivasi instrinsik terdorong untuk mengerjakan suatu aktivitas / tugas dikarenakan adanya perasaan menyenangkan (enjoyable) yang dirasakan. Aktif berpartisipasi dalam tugas, tidak adanya *reward* materi dan aktivitas diluar tugas atau semata-mata untuk aktivitas

itu sendiri. Sedangkan Woolfolk (2004) mengemukakan bahwa siswa dengan motivasi ekstrinsik memiliki ketertarikan yang tidak sungguh-sungguh terhadap suatu aktivitas / tugas, kurang aktif berpartisipasi dalam tugas dan adanya *punishment* atau hukuman ataupun sanksi yang akan diterimanya. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMA peserta bimbingan belajar didorong oleh motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam mengikuti kegiatan belajar di bimbingan belajar.

Dalam penelitian ini juga dapat diketahui bahwa berdasarkan minat pada jurusan, prestasi belajar siswa IPS lebih tinggi daripada siswa IPA. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki minat terhadap jurusan IPS dan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pelajaran-pelajaran IPS. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Slameto (dalam Djamarah, 2008) bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek (Slameto dalam Djamarah, 2008).

5.3 Saran

Setelah melihat hasil-hasil penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan untuk pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, atau untuk penelitian selanjutnya. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut :

5.3.1 Saran Teoritis

1. Untuk memperoleh hubungan yang lebih jelas mengenai orientasi tujuan (orientasi *goal*) dengan prestasi belajar siswa, disarankan hanya melihat prestasi siswa pada mata pelajaran tertentu, seperti Matematika, ekonomi, Fisika dan sebagainya.
2. Peneliti selanjutnya hendaknya lebih memahami literatur yang ada agar dapat membuat instrument yang lebih baik dari sebelumnya.

5.3.2 Saran Praktis

Adapun saran-saran praktis peneliti adalah :

1. Untuk orangtua dan keluarga hendaknya memberi dukungan penuh dan menciptakan suasana yang kondusif untuk kegiatan belajar anak. Karena dukungan yang penuh dan lingkungan belajar yang kondusif dapat membantu anak lebih nyaman dalam belajar sehingga dimungkinkan adanya peningkatan prestasi belajar.
2. Pihak sekolah terutama para guru lebih memperhatikan cara belajar siswa agar potensi dan kemampuan yang mereka miliki dapat dikembangkan dengan lebih baik. Selain itu, pihak sekolah hendaknya lebih memperhatikan kebutuhan dan pemahaman siswa terhadap tugas atau materi pelajaran yang

diberikan sesuai dengan hakikat belajar yang sebenarnya, tidak hanya memenuhi tuntutan kurikulum saja.

3. Lembaga bimbingan belajar (LBB) memiliki orientasi yang berbeda dengan sekolah. Jika sekolah lebih bertujuan pada pengembangan siswa secara menyeluruh, termasuk mengembangkan kreativitas dan sikap siswa. Sedangkan lembaga bimbingan belajar (LBB) lebih pada tujuan singkat seperti kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal dengan cepat dan benar dan mengantarkan siswa lulus ujian atau mendapat perguruan tinggi negeri. Maka hendaknya lembaga bimbingan belajar (LBB) tidak hanya mengarahkan siswa pada perolehan nilai tinggi semata dan mengerjakan soal-soal dengan cepat dan praktis semata namun juga mengarahkan siswa pada penguasaan atau pemahaman materi atau tugas.
4. Untuk siswa diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai orientasi tujuan (*goal*) dan motivasi belajar yang dimiliki siswa. Selain itu diharapkan siswa melakukan kegiatan belajar di bimbingan belajar tidak hanya ingin memperoleh nilai tinggi saja di sekolah tapi juga pada meningkatnya pemahaman dan penguasaan siswa akan tugas atau materi yang dipelajarinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. & Hawadi. (2004). *Akselerasi : A – Z informasi program percepatan belajar dan anak berbakat intelektual*. Jakarta : PT Grasindo
- Alsa, A. (2003). *Pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ames, C. & Archer, J. (1988). Achievement goals in the classroom: Students' learning strategies and motivation processes. *Journal of Educational Psychology*. Vol. 80, No. 3, 260-267. *The American Psychological Association, Inc.*
- Arifin, Z. (1991). *Evaluasi instruksional : prinsip, teknik, prosedur*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistika Indonesia (2010). Sensus penduduk Indonesia 2010. [http : // www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Centra, J. A. & Gaubatz, N. B. (2005). Student perceptions of learning and instructional effectiveness in college courses. *Journal of educational psychology*. Vol. 80. *The American Psychological Association, Inc.*
- Diknas, (2008). *Undang-undang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas)*. Jakarta : Sinar Grafika
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1996). *Lima puluh tahun perkembangan pendidikan indonesia*. Jakarta : Depdikbud
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Kartono & Gulo (2000). *Kamus psikologi*. Bandung : CV. Pionir Jaya
- Makmun, A.S. (1996). *Psikologi pendidikan : Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Pintrich, P. R. & Schunk, D. H. (1996). *Motivation in education : theory, research, and applications*. 3nd ed. New Jersey : Pearson Education, Inc.
- Priyatno, D. (2008). *Mandiri belajar SPSS (statistical product and service solution) untuk analisis data dan ujia statistik*. Yogyakarta : MediaKom

- Riatno, (2000). Menentukan lembaga bimbingan belajar. <http://domba-bunting.blogspot.com/2009/12/menentukan-lembaga-bimbingan-belajar.html>
- Santrock, J.W. (2002). *Educational psychology*. Boston : McGraw-Hill. International Edition
- Silalahi, J. (2008). Pengaruh iklim kelas terhadap motivasi belajar. *Jurnal Pembelajaran*. Vol. 30 No. 02. Padang : Universitas Padang Press
- Sevilla, C.G., Ochave, J.A., Punsalan, T.G. (1993). *Pengantar metode penelitian*. Jakarta : UI-Press
- Sugiyono, Prof. DR. (2008). *Statistika untuk penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta
- Sukadji, S. (1990). *Psikologi pendidikan dan psikologi sekolah*. Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Shaleh, A. S. (2008). *Psikologi : Suatu pengantar dalam perspektif islam*. Jakarta : Kencana
- Slavin, R. E. (1994). *Educational psychology : Theory into practice*. Massachusetts. Paramount Publishing
- Syah, M. (2005). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Winkel, W. S. (1992). *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta : IKIP Sanata Dharma
- Woolfolk, A. E. (2004). *Educational psychology*. 9nd Ed. New Jersey : Pearson Education, Inc.
- Woolfolk, A. E. (2008). *Educational psychology : Active learning edition*. 10th Ed. Boston : Pearson Education, Inc. Diterjemahkan : Soetjipto, H.P & Soetjipto, S. M. (2009). Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Nama :
Minat : IPA / IPS * (lingkari yang sesuai dengan pilihanmu)
Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan * (coret yang tidak perlu)

Assalaamu'alaikum Wr.Wb.

Saya Dini mayasari, mahasiswi fakultas psikologi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. Saat ini sedang mengerjakan skripsi dengan judul “***pengaruh orientasi tujuan dan motivasi belajar di bimbingan belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA peserta bimbingan belajar*** “. Saya meminta kesediaan adik-adik untuk mengisi kuesioner ini.

Dibawah ini adalah pernyataan mengenai orientasi tujuan adik-adik dalam belajar secara umum dan motivasi adik-adik belajar di bimbingan belajar. Baca dan pahami setiap pernyataan kemudian berilah tanda *check list* (V) pada kolom yang tersedia. Tidak ada jawaban yang benar atau salah. Jawablah sesuai dengan diri adik-adik sebenarnya. **Rahasia adik-adik terjamin. Dimohon tidak ada satupun pernyataan yang tidak diisi.** Adapun pilihan jawaban tersebut adalah :

SS : Sangat sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat tidak sesuai

Contoh :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa sukses bila saya dapat menguasai tugas yang diberikan oleh guru		V		

>> **Selamat Mengerjakan** <<

Skala Orientasi Tujuan

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
----	------------	----	---	----	-----

1	Memperoleh nilai yang lebih tinggi dari siswa lain adalah keberhasilan bagi diri saya				
2	Mampu memahami dan menguasai materi yang dipelajari adalah keberhasilan bagi saya				
3	Yang terpenting bagi saya adalah saya telah berusaha sebaik mungkin				
4	Mampu mengerjakan tugas-tugas sulit adalah keberhasilan bagi saya				
5	Tantangan bagi saya untuk dapat menguasai pelajaran yang sulit				
6	Menguasai pelajaran di kelas berarti bagi saya daripada menjadi siswa paling pandai di kelas				
7	Saya baru merasa puas bila saya dapat mengerjakan tugas-tugas yang sulit				
8	Memperoleh nilai lebih tinggi dari siswa lain membuat diri saya puas				
9	Guru selalu berusaha agar siswanya benar-benar memahami pelajaran yang diberikan				
10	Saya baru merasa puas bila hasil belajar saya dihargai orang lain dan hal tersebut membuat saya bangga pada diri saya				
11	Dapat mengerjakan sesuatu lebih baik dari sebelumnya membuat diri saya puas				
12	Guru tidak hanya memperhatikan hasil belajar siswanya saja, tapi juga melihat cara belajar siswanya				
13	Kesulitan saya dalam memahami mata pelajaran lebih dikarenakan terbatasnya kemampuan yang saya miliki				
14	Kegagalan memperoleh nilai yang baik dalam mengerjakan tugas membuat semangat belajar saya menurun				
15	Saya suka bertanya pada guru tentang pelajaran yang sedang dipelajari agar saya dapat menguasai dan memahami dengan baik materi yang diberikan				
16	Kegagalan memperoleh nilai yang baik dalam mengerjakan tugas bagi saya merupakan bagian dari proses belajar				
17	Nilai jelek yang saya peroleh dalam mengerjakan tugas ataupun ulangan tidak membuat saya berhenti berusaha untuk memperoleh nilai yang lebih baik lagi pada saat mengerjakan tugas ataupun ulangan berikutnya				
18	Tidak bisa mengerjakan tugas dengan baik membuat diri saya malu dihadapan siswa lain				
19	Mampu menguasai pelajaran yang diberikan jauh lebih penting daripada hanya memperoleh nilai yang tinggi				
20	Saya banyak berlatih mengerjakan tugas-tugas demi kemajuan belajar saya				
21	Saya belajar dengan giat karena saya ingin tampil lebih baik dari siswa lain				
22	Saya belajar untuk menghindari kegagalan				
23	Saya rajin mengerjakan tugas-tugas karena ingin dinilai sebagai siswa yang pandai				

24	Saya tetap suka mengerjakan tugas meskipun tidak dinilai oleh guru				
25	Dapat memahami pelajaran yang sulit adalah tantangan yang harus mampu saya capai.				

Skala Motivasi

Saya belajar di bimbingan belajar karena :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya ingin dapat lebih memahami pelajaran				
2	Saya ingin mendapat nilai tinggi sebagai syarat saya dapat diterima pada jurusan yang saya inginkan di sekolah				
3	Saya ingin memperbaiki nilai saya yang kurang baik di sekolah				
4	Cara mengajar Tentor (pengajar) nya membuat saya lebih mudah memahami pelajaran				
5	Suasana belajar di bimbel menyenangkan				
6	Saya ingin mengetahui cara memahami pelajaran dengan baik dan cepat				
7	Saya ingin menguasai pelajaran pada jurusan yang saya minati				
8	Saya ingin memenuhi harapan orangtua agar saya memperoleh nilai tinggi				
9	Saya ingin mendapatkan cara praktis dan cepat dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit				
10	Di bimbingan belajar saya dapat banyak mengerjakan soal-soal sebagai latihan untuk mendapatkan nilai baik dalam ulangan di sekolah				
11	Ketatnya persaingan dalam meperoleh nilai baik di sekolah, membuat saya merasa perlu belajar di bimbingan belajar				
12	Saya ingin menguasai pelajaran sebagai cara saya dapat meraih prestasi terbaik di sekolah				
13	Saya tertarik untuk dapat menguasai pelajaran yang berkaitan dengan IPA, karena IPA merupakan jurusan yang saya minati				
14	Saya tertarik untuk dapat menguasai pelajaran yang berkaitan dengan IPS, karena IPS merupakan jurusan yang saya minati				
15	Saya ingin mempelajari hal-hal yang belum saya ketahui sebelumnya				
16	Saya tidak ingin mengecewakan orangtua yang sangat menginginkan saya agar dapat masuk jurusan IPA				
17	Orangtua marah jika saya tidak memenuhi keinginan mereka untuk belajar di bimbingan belajar				
18	Prestasi belajar saya di sekolah kurang baik sehingga saya perlu meningkatkannya dengan belajar di bimbingan belajar				
19	Ruang kelas di sekolah terlalu ramai dan berisik sehingga mengganggu konsentrasi belajar saya				
20	Belajar di bimbingan belajar dapat membantu saya dalam mengerjakan tugas-tugas di sekolah				
21	Orangtua tidak puas dengan hasil belajar saya di sekolah				
22	Saya tidak ingin mengecewakan orangtua yang menginginkan				

	saya mendapat nilai tinggi di sekolah				
23	Saya ingin mendapatkan nilai matematika yang baik, sebagai syarat saya untuk masuk pada jurusan IPA yang saya inginkan				
24	Saya ingin mendapatkan nilai yang baik pada mata pelajaran yang berkaitan dengan IPS, sebagai syarat saya untuk masuk pada jurusan IPS yang saya inginkan				
25	Di bimbingan belajar saya bisa menambah wawasan / pengetahuan yang lebih banyak tentang pelajaran yang sedang saya pelajari				
26	Di bimbingan belajar saya bisa bertukar pikiran dan membahas berbagai tip dan trik mengerjakan tugas-tugas atau soal-soal dengan teman-teman dari sekolah lain				
27	Saya ingin mendapatkan nilai fisika yang baik, sebagai syarat saya untuk masuk pada jurusan IPA yang saya inginkan				
28	Standar nilai kompetensi yang harus dicapai siswa di sekolah tinggi, membuat saya perlu mengikuti kegiatan belajar tambahan di bimbingan belajar guna membantu saya mencapai standar nilai kompetensi tersebut				
29	Saya ingin menguasai pelajaran agar berhasil dalam akademis di sekolah				
30	Saya ingin mahir mengerjakan sendiri tugas-tugas yang diberikan guru di sekolah				
31	Dapat menunjang / mendukung performa belajar saya di sekolah				
32	Saya mengalami kesulitan mengerjakan tugas-tugas sekolah				